

IMAJINASI, KASUS RUSHDIE

AL HAJJ SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Imajinasi tidak bisa diadili? Ya, kalau masih dalam kepala atau hati pengarangnya. Bukan hanya karena yang ada dalam kepala itu suatu yang paling bebas di dunia, tetapi juga karena siapa yang bisa tahu apa yang ada dalam kepala orang lain. Ditampilkan kepada orang lain, karya fiksi harus siap juga menanggung resiko: dinilai, diadili, digugat, dikutuk. Atau dipuji.

Jika sebuah karya sastra mendapat penghargaan internasional, para pengamat dan sastrawan sering memberikan komentar menyanjung: bahwa karya bersangkutan memberikan nilai-nilai baru bagi kemanusiaan dan masyarakat, membuka atau menawarkan dimensi baru nilai-nilai, mencatat dan memprotes kekejaman suatu rejim, dan seterusnya. Pokoknya besarlah peran sastra itu bagi kemanusiaan, bagi masyarakat. Sastra itu hebat.

Bila sebuah karya sastra dikutuk masyarakat luas, apalagi kalau dikecam penguasa, orang pun bisa bilang: Mana ada karya sastra yang mengubah masyarakat. Dari sepuluh buku yang mengubah dunia tidak termasuk satu buah pun buku sastra. Pokoknya, diperlihatkan kecilnya peran sastra terhadap masyarakat, terhadap dunia non-sastra. Jadi jangan kuatir terhadap sastra. Kenapa harus ribut-ribut terhadap sastra. Sastra itu sepele.

Dalih imajinasi *can do no wrong* dan sikap

memperkecil peran sastra, ketika sebuah karya sastra sedang mendapat tudingan, agaknya suatu strategi yang bijak. Dalam suatu keadaan berbagai sektor kehidupan menciut dan semakin pengap, dunia sastra mungkin dapat dijadikan tempat bertahan terakhir untuk menghirup kekeluasaan. Lagipula menyatakan secara gamblang karya sastra bisa berperan penting dan bisa dipertanggungjawabkan terhadap kaidah-kaidah non-sastra atau masyarakat, dalam dunia yang semakin sesak dengan ketidak-pastian, bisa menjadi preseden yang merugikan. Siapa tahu kelak, karyanya sendiri yang mendapat gugatan.

Karya sastra sebagai dunia tersendiri cenderung tidak puas terhadap kesendiriannya. Apa artinya cantik kalau hanya sebatas cermin? Ia ingin tampil ke dunia non-sastra. Menyapa, menegur, membantu, menggoda, mengganggu dunia non-sastra. Ingin mendapatkan efek di sana. Ada benarnya T.S. Eliot. Karya sastra, baru tampak kebesarannya kalau punya arti di bidang non-sastra.

Tampil di masyarakat luas, ia akan berhadapan muka dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Cocok atau inspiratif bagi masyarakat, ia bisa jadi buah hati, pujaan ideal atau pelipur lara bagi masyarakat. Jika sebaliknya, ia bisa menjadi sum-

(Bersambung ke hal 142)

Catatan Kebudayaan	DAFTAR ISI	Apresiasi Sastra
Al Hajj Sutardji Calzoum Bachri		138
111	Sajak - sajak	Tinjauan
Wawancara	M. Nasruddin Anshoriy Ch	141
H. Danarto	126	Kronik
112	Za' balawi	143
Dr. Nurcholish Madjid	Najib Mahfudz	*
117	129	
Suka Duka Seorang Mubaligh	Sorga Anak-anak	Kult Muka:
H.D.A. Somad	Najib Mahfudz	Ayat-ayat Tuhan
122	135	Kalligrafi: Motinggo Busye

Wawancara dengan H. Danarto

SASTRA PIWAI YANG BERMATRA KEIMANAN



Tampaknya kita sepakat untuk mengatakan, bahwa karya sastra H. Danarto memang mengagumkan. Khusus bagi pemerhati cerpen-cerpen Indonesia mutakhir, akan menempatkan karya-karya H. Danarto sebagai pendobrak terhadap rutinitas dan konvensionalitas sastra Indonesia di dalam perkembangan involutifnya selama ini. Melalui kejutan pengutaraan yang cukup dahsyat, penyajian plot yang memukau, serta keliaran imajinasi yang mencekam, sepertinya tak berlebihan untuk menempatkan H. Danarto sebagai cerpenis terkemuka Indonesia. Ia yang dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940 ini memang laik untuk diwawancarai. Tak mudah, memang, membongkar seluruh isi hati seorang sufi yang hemat kata-kata ini. Tapi, toh dengan kesabaran dan sedikit kesufian juga, M. Nasruddin Anshoriy Ch sedikit banyak bisa mengungkapnya.

Berbicara dengan H. Danarto memang tak perlu menggunakan sistematika.

Penuh dengan variabel tauhid, parameter keimanan, konsep keilahian, tatanan roh dan kejiwaan, serta relevansi kebatinan, membuat dialog dengan H. Danarto seperti meniti jembatan "shirathul mustaqiem" yang sungguh-sungguh abstrak dan multi-dimensional. Antara khazanah budaya Jawa dengan segudang nilai-nilai luhurnya, cakrawala tasawuf yang mencakup rimba akal-budi, serta analisis berbagai informasi tentang konstelasi politik di berbagai belahan dunia, semuanya terangkum di dalam dialog yang acak ini. Meski begitu, intinya tetap, yakni ingin menguliti seorang H. Danarto.

Tanya (T): *Begini, kita akan membicarakan dunia sufi, jagad tasawuf, atau alam mistik yang penuh teka-teki. Lebih spesifik lagi, kita akan mencoba menguak paradigma estetika transendental melalui cerpen-cerpen Anda. Baca cerpen Anda, saya seperti memasuki terowongan yang tanpa batas, yang kadang-kadang gelap pekat dan kadangkala terang benderang. Terus terang, saya ingin tahu, atau ingin menjajaki kedalaman rohani Anda, utamanya yang sudah tertuang menjadi sebuah karya sastra. Banyak sekali cerpen-cerpen Anda yang aneh dan membingungkan menurut persepsi awam. Juga, terdapat terobosan kaidah-kaidah estetika dengan penalaran fragmentaris dan pengucapan secara aksperimental. Nah, apa arti semuanya itu bagi Anda sendiri? Lorong-lorong sufi yang begitu eksklusif serta Konsep Makrifat yang dengan khushyuk Anda telusuri dan Anda fihaki. Jelaskan semua itu. Atau lebih tegasnya, apa makna sastra sufi bagi Anda? Serta, apa makna rekayasa sosial bagi Anda?*

Jawab (J): *Sastra sufistik memberikan cakrawala yang begitu luas dan dalam. Ia menjangkau warna dasar kemanusiaan. Di dalamnya, dijabarkan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan jangka panjang, sampai kebutuhan di akhirat. Ia melewati semua gejala, termasuk gejala sosial. Sastra sufistik mengolah dengan piawai bahan seadanya, sehari-hari, menjadi sajian yang tak terduga. Sastra sufistik penuh dengan kejutan-kejutan.*

Ia menghubungkan kehidupan dunia dengan akhirat dengan baiknya. Tanpa sekat. Bahkan setipis jarak antara gelap dengan terang pun tidak. Suatu sastra yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Meskipun ia tak menyumbang secara terus terang pada rekayasa sosial, tapi sastra sufistik cukup bisa ikut merasakan setiap gejala masyarakatnya. Ikut merasakan, barangkali, peran yang paling tepat.

Sastra sufistik kelihatannya berbeda dengan jenis sastra yang lain. Taufiq Ismail, misalnya, yang condong kepada sastra dzikir — ia sendiri menolak

sufisme — menyebutkan, bahwa: apa-apa yang ia tulis hanya untuk mengingatkan adanya Tuhan. Tentu ini pernyataan yang tepat. Sebab karya sastra, apa pun jenisnya, jika dapat mengingatkan pembacanya akan Tuhan, apakah ini bukan suatu sastra yang benar?

Pertama-tama, sastra sufistik bercermin pada dirinya sendiri. Ia melahirkan ukuran-ukuran yang khusus. Ukuran-ukuran ini adalah jalan yang harus ditempuh. Kelihatannya, ukuran-ukuran ini hanya mengacu kepada Tuhan.

T: Menurut Abdul Hadi WM, karya-karya Anda itu suatu karya sastra transendental yang penuh dengan muatan profetis. Lalu, Abdul Hadi WM yang juga kritikus sastra itu menempatkan Anda sebagai pelopor Angkatan 70. Nah, apa arti angkatan bagi Anda?

J: Tentang angkatan? Jika sebuah gerakan disebut angkatan, tentu ia membawa pembaruan dari angkatan sebelumnya. Jika tidak memberikan wawasan estetika yang sama sekali baru dari angkatan sebelumnya, maka akan sulit untuk disebut sebagai angkatan. Sebenarnya, sejak Angkatan 45, kelihatannya para penulis sudah tidak tertarik lagi dengan angkatan. Ada yang disebut Angkatan 66, lalu Angkatan 70, kemudian ada yang memproklamasikan Angkatan 80. Saya sendiri pernah mengemukakan angkatan "sastra deadline". Bagi saya, ini sastra baru. Lain kali bisa dibahas tentang sastra deadline ini.

Jika memang ada angkatan setelah Angkatan 45, barangkali yang justru paling menarik adalah Angkatan 70 yang diproklamasikan Abdul Hadi WM itu. Sayangnya, ia belum sempat menerbitkan sebagai buku tentang Angkatan 70 ini. Angkatan 70 memiliki estetika baru, setelah kehidupan sastra yang sangat pengap oleh dominasi "sastra revolusioner" Lekra/PKI. Angkatan ini juga menggaet cabang-cabang kesenian lain. Ia memiliki bobot religius yang merata. Juga di dalam cabang teater, tadi, dan seni rupa.

T: Pada cerpen-cerpen Anda, saya menemukan dimensi esoteris yang terus menggelinjang. Ada pencarian Franz Kafka, penemuan Rabindranat Tagore, kemukakan Sartre, kehampaan Samuel Beckett, serta kesia-siaan Albert Camus. Suatu adonan estetika dan olah batin yang cukup menawan. Anda sepertinya mengocok logika dan mengartikan hidup ini sebagai Sein zum wahren Leben, yakni Ada ke Hidup sejati. Apa sebenarnya maksud Anda?

J: Hidup di dunia ini hanya sebagian saja dari

seluruh pengembaraan yang bakal kita tempuh. Setelah kita lahir di alam roh, kita lalu menginap di alam rahim. Alam dunia merupakan alam ketiga tempat kita tinggal berpuluh-puluh tahun. Suatu alam yang sangat memikat, hingga rasanya kita malas untuk meninggalkannya.

Dua alam yang pernah kita hidupi sebelumnya, yakni alam roh dan alam rahim, tidak kita ketahui, karena kita tidak ingat sama sekali bahwa kita pernah tinggal di situ. Sedang dua alam yang akan datang, yaitu alam kubur dan alam akhirat, tidak kita ketahui juga, karena kita belum pernah mengalami tinggal di sana.

Sungguh, hidup ini suatu pengembaraan yang sangat dahsyat. Kita telah terlanjur jadi manusia. Apa boleh buat. Kita, mau tidak mau, terus berlayar dari alam yang satu ke alam kelanjutannya, dengan sendirinya. Kita tidak mampu mengelak.

Pengembaraan kita di dunia yang unik ini pada dasarnya hanya berkisar antara jaga dan tidur. Betapa sempit sebenarnya ruang dan waktu yang diberikan kepada kita. Konon, waktu seribu tahun bagi manusia, sama dengan waktu satu hari bagi Tuhan.

Tuhan sendiri mengingatkan kita, betapa sebentar manusia mengenyam dunia. Ya, benar, hanya sesaat saja.

Dan ketika Tuhan berkenan menemui kita nantinya, dan setelah segala sesuatunya usai, apakah Allah berkenan sendirian saja? Tanpa malaikat, tanpa manusia, tanpa hewan, tumbuhan dan benda-benda? Barangkali cerpen-cerpen saya mencoba memahami itu semua.

T: Oke. Sekarang beralih ke soal teknis, yaitu mengenai struktur yang terdapat dalam cerpen Anda. Terdapat banyak repetisi atau pengulangan kata dan kalimat di dalamnya. Tentu Anda punya target atau maksud tertentu. Apa?

J: Pada cerpen *Bedoyo Robot Membelot* (1981) atau *Paris ala Nostradamus* (1988) misalnya, pengulangan kalimat saya anggap efektif. Itu semua untuk melukiskan perkembangan waktu dan perubahan ruang. Juga kebekuan ruang waktu.

Setiap pembaca mengenal tempo pembacaannya. Ketika seorang pembaca dapat masuk ke dalam bacaannya, ia sesungguhnya menjadi peran yang terlibat dalam ruang waktu bacaannya. Ia bisa cuma mengakui sebagai penonton, tetapi ia tergetar. Nah, dalam hal ini ia sesungguhnya bukan penonton lagi.

Emosi pembaca terseret ke dalam cerpen bacaan-



nya, sebenarnya mempengaruhi emosi cerpen. Lalu cerpen itu berkembang. Lalu cerpen memberikan dimensi.

Sering cerpen dianggap hanyalah berhenti pada kotak ruang waktu. Seperti kue yang habis diangkat dari cetakannya. Cerpen, juga karya-karya kesenian lainnya, sebenarnya persis bayi yang dilahirkan. Bayi itu mengembang ketika mencium udara luar. Kita sering menganggap bayi yang barusan dilahirkan itu sebesar itu pula ketika masih berada di dalam rahim.

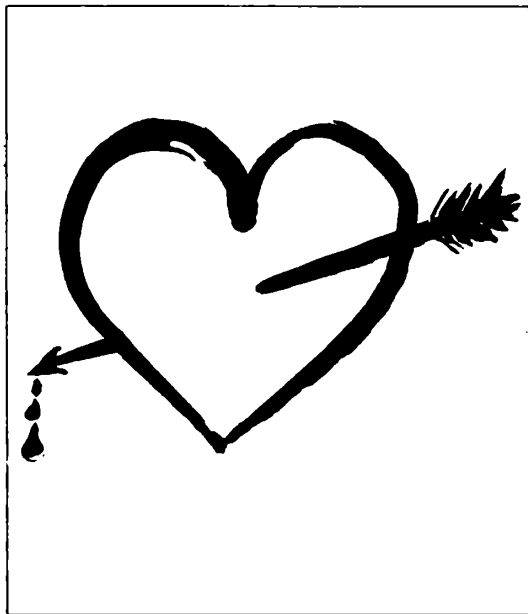
Sedang pada cerpen *Adam Ma'rifat* (1975), pengulangan kata lebih merupakan ekspresi doa. Jadi berbeda dengan pengulangan kalimat. Lalu pada puisi saya setebal seribu halaman lebih yang hanya berisi kata Allah, *Habis Tak Sudah* (1978), merupakan usaha mengingat Tuhan terus-menerus. Sebenarnya saya tidak suka untuk menerang-neangkan seperti ini, meskipun berguna untuk mengatasi kritik yang keliru.

T: Sebuah cerpen, kecuali sebuah ekspresi batin atau cetusan seni, terkadang juga punya makna lain. Khusus dalam cerpen-cerpen Anda, saya pribadi menemukan dimensi yang cukup banyak. Mungkin ia bernama transendental atau profetis. Nah, bisakah Anda menjelaskan secara rinci tentang message dari dalam batin Anda ketika mengangkat pena untuk menulis cerpen?

J: Kita ini terlibat di dalam keabadian Tuhan. Susah-senang sepertinya tidak dapat kita pahami, karena kita ini hanyalah barang ciptaan. Sering terasa bahwa kita dengan Tuhan tidak berjarak. Sering terasa bahwa antara kita dengan Tuhan terhalang tembok yang amat tebal. Acap kali, ingin rasanya Tuhan turun tangan sendiri mengatasi kemacetan hubungan antar manusia, karena nabi-nabi sudah tidak diturunkan lagi.

Sastra yang baik, saya pikir, mencoba ikut merasakan itu semua, bersama masyarakat pembacanya. Jika tidak demikian, sastra akan kehilangan misterinya, suatu bobot di luar kesadaran sastra itu sendiri, yang hadir begitu saja, yang entah menyusup dari mana, yang membuat sastra itu berarti. Yaitu bagaimana menjabarkan kebutuhan akan keadilan sosial dan kebutuhan akan Tuhan menjadi kebutuhan bersama.

Muhammad Ainun Nadjib memproklamasikan nama keseratus Tuhan adalah Solidaritas Sosial. Ini membanggakan. Akhirnya, tiap penulis mempunyai diktum yang senantiasa ia buru sepanjang perjalanan hidupnya. Jika kita demikian, ia akan sulit untuk mengekspresikan diri secara benar. Hal itu semacam sinyal yang selalu membangunkannya dan mengingatkannya, bahwa ia mengemban beban yang wajib ia jabarkan. Masyarakat menunggu. Dan, mencatat.



Jika sebuah karya sastra mencoba ikut merasakan persoalan-persoalan yang dihadapi bersama, itu menunjukkan bahwa sastra tak punya pengaruh apa-apa terhadap rekayasa sosial. Sastra menjadi pelengkap.

T: Memang. Dan kerancuan semacam itulah sekarang ini yang terjadi. Sastra terlalu banyak dibebani. Sastra terlalu banyak dituntut untuk terlibat dalam berbagai hal. Lalu, dari sekian cerpen yang telah Anda hasilkan itu, mana yang paling berkesan bagi Anda?

J: Sering saya lebih menyukai karya-karya orang

lain.

T: Mengenai kritikus sastra kita, apa penilaian Anda?

J: Yang tak seimbang dalam dunia kritik sastra kita adalah hampir-hampir tidak ada kritik atas naskah-naskah drama. Memang, selama ini naskah-naskah drama itu hanya satu dua saja yang diterbitkan. Itu pun tidak tersebar. Namun demikian, sebenarnya naskah-naskah drama itu meski belum diterbitkan, bisa beredar dan menjangkau para kritikus, ketika misalnya pementasan drama itu berlangsung. Di sini kelihatan bahwa yang tidak berminat itu sebenarnya para kritikus. Mengapa kurang berminat? Wah, jawabnya sukar juga.

Barang tentu para kritikus memandang naskah drama merupakan batu loncatan untuk bermain drama. Setelah mampu melahirkan pertunjukan, selesailah tugas naskah drama tersebut, dan ia berhenti sebagai sastra.

Arifin C. Noer, Rendra, Putu Wijaya dalam naskah dramanya, begitu berhasil mengembangkan dimensi artistiknya dalam menjangkau persoalan masyarakat. Ketika tokoh drama Arifin

mengeluhkan penderitaannya sehari-hari kepada lingkungannya, ia juga sekaligus mempertanyakan kekuasaan langit. Lalu tokoh drama Rendra yang meliukkan tubuh sekenanya, ia tidak hanya menari dengan gembira, tapi sekaligus mengutarakan kepedihan jiwanya. Sementara itu tokoh-tokoh drama Putu Wijaya yang tetap hadir di pentas dari awal hingga akhir pertunjukkan, menonjolkan suatu kelompok yang berkuasa sekaligus sedang tertindas. Dimensi begini sangat menentukan dalam sebuah karya, yang membuat pembacanya maupun penontonnya terombang-ambing dalam mendudukkan dirinya.

Sebuah karya memang tidak jauh dari bayangan senimannya. Rendra, Arifin, dan Putu, rasanya sedang mengembangkan pandangannya, filsafatnya—mau tidak mau akhirnya seorang penulis akan sampai ke sana—yang melampaui batas-batas kesadarannya.

Tiga sutradara ini tidak saja membela kaum miskin, tetapi juga membela dirinya sendiri. Ketiga orang ini sadar, bahwa mereka sebagai anggota masyarakat juga tertindas. Mereka sebenarnya sangat sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal potensi itu sangat besar. Dan potensi yang sangat besar itu sangat dibutuhkan masyarakatnya untuk menanggulangi kesulitan-kesulitannya.

Sementara itu, dunia kritik yang lebih umum kelihatannya tidak beranjak. Puisi, novel, cerpen yang ada belum mampu menghadapi kritik. Maksud saya, karya-karya itu sungguh bertekuk lutut dihadapan kritik. Karya-karya itu belum mampu mengembangkan dirinya dalam berbagai jurus untuk menanggulangi berbagai jurus serangan kritik. Sering kritik itu begitu bagus, melebihi kebagusan karya yang dikritiknya.

Yang paling menarik dari dunia kritik sastra kita adalah adanya kehendak untuk mengembangkan kritik yang bersumber dari budaya sendiri. Suatu kritik *made in* Indonesia, atau dengan berseloroh disebut "kritik P.D.N.", yaitu kritik Produksi Dalam Negeri. Ini sebuah usaha yang berat. Ini mendorong seorang kritikus menjadi seorang yang *waskita*. Seorang yang sudah mengetahui sebelum sebuah peristiwa terjadi.

Seorang kritikus P.D.N. akan menyelami berbagai segi alam pikiran si penulis yang dikritiknya. Ia akan menyerap karya maupun tingkah laku

penulisnya. Sebuah metode yang menyeluruh. Sebuah metode profetik.

T: Akhir-akhir ini perdebatan tentang dunia sastra semakin ramai. Di berbagai negara timbul kontroversi dan konfrontasi sehubungan dengan munculnya novel The Satanic Verses karangan Salman Rushdie yang oleh sekelompok orang dinilai menghujat Islam. Lepas dari persoalan itu, bagaimana dengan keadaan sastra Indonesia? Apa option Anda terhadap sastra Indonesia mutakhir?

J: Kesusastraan Indonesia modern masih sangat muda. Barang tentu inilah yang mempengaruhi kualitasnya. Perdebatan yang menyangkut sastra protes sosial, sastra diam, sastra pembebasan, sastra klangenan, sastra sufi, dan sastra kontekstual menunjukkan adanya gairah yang akhirnya ketahuan, bahwa, segala jenis pandangan itu relevansinya sedikit saja dengan pembaca.

Artinya, masyarakat pembaca sebenarnya menginginkan semuanya itu, sedang para sastrawan telah memilih-milihkan selera untuk mereka berdasarkan selera sendiri.

Masyarakat pembaca kita memang pasif. Sa-ngat pasif. Ini artinya, juga bahwa mereka siap membaca apa saja. Masyarakat pembaca yang demikian apa tidak menyiratkan kedewasaan?

Tentu saja perdebatan itu penting. Hanya saja sangat terasa satu sama lain mengangkat yang satu lebih luhur dari yang lain.

Padaحال para sastrawan sadar

sekali, bahwa untuk membela kaum miskin bisa saja lewat pengungkapan "awan-gemawan" maupun "anggur". Atau sastra yang dianggap "tak kedengaran suaranya" itu, ternyata sarat menyuarakan kehendak-kehendak manusia.

Kesusastraan Indonesia mutakhir lalu kelihatan carut-marut. Yang kesemuanya jauh dari pengertian baik-buruk, karena pengertian maupun kriteria yang jelas belum diketemukan. Terasa sekali bahwa kesusastraan Indonesia modern masih dalam tarap pemanasan.

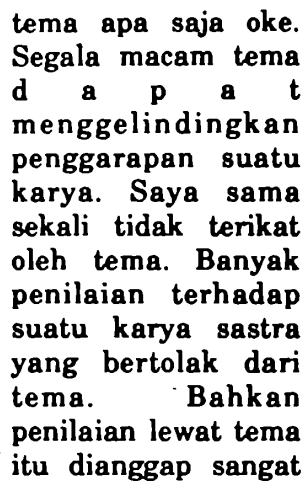
T: Barangkali Anda punya tokoh kesusastraan dunia yang sangat Anda kagumi dan punya arti penting bagi kreatifitas Anda?

J: Semuanya. Karena semuanya itu punya karya-karya yang cemerlang.

T: Soal tema, apa artinya bagi Anda?

J: Tema, hampir-hampir tak berperan. Artinya,





T: Pertanyaan terakhir, kembali ke pembicaraan tentang sastra sufi, yang Anda sebut sebagai sastra piawai. Beberapa pemerhati cerpen-cerpen Anda, seperti Harry Avelling, Keith Foulcher, Mangunwijaya, dan Umar Yunus kayaknya sepakat untuk menempatkan Anda sebagai sastrawan pendobrak. Artinya, Anda sebagai pengarang ‘membatalkan’ semua tanggung jawab terhadap “makna” dan membebaskan diri dari konteks. Anda dengan begitu sadar mencampur-adukkan dunia panca indera dengan dunia batin, dunia metafisika, alam transendental. Nah, apa korelasi antara dunia raga dan dunia batin dalam cerpen-cerpen Anda? Sehingga, Abdul Hadi WM menokohkan Anda sebagai sastrawan sufistik?

Mendengar cerita di atas, betapa dunia raga, dunia batin, dunia alam benda menjadi tak terduga. Mempunyai kemungkinan yang luas sekali. Jika ini ditelusuri, akan menjadi lebih dalam lagi rahasia yang dikandungnya. Dan ini menjadi kekayaan sebuah nama.

raga tidak dengan sendirinya begitu pula untuk dunia batin. Tetapi yang penting bahwa keduanya saling mewadahi. Ini suatu keajaiban. Namun demikian, keajaiban yang membentuk kita itu telah mendudukan kita pula sebagai bagian dari alam benda. Kita

Kita sekarang sedang mempersiapkan diri untuk menempuh dua alam yang masih tersisa. Kita berharap, dalam hidup kita yang sibuk ini, cukup punya waktu juga untuk bersiap-siap setiap saat berangkat mengembara lagi. Kita akan berangkat hanya kalau kita sudah siap. Semoga saja Sang Maut sempat menanyai kita sebelum mengajak kita mengembara lagi: "Sudah siapkah kamu?". Sebab kalau kita belum siap dan keburu diajak berangkat, maka alangkah ruginya kita. Kita akan pontang-panting di perjalanan. Sebab, konon, alam kubur itu sungguh gawat.

melingkari cottage tempat

Wawancara dengan Dr. Nurcholish Madjid

SASTRA SUFISTIK SEBAGAI ESKALASI KESADARAN



Substansi sufi atau mistisisme adalah penghayatan esoteris dari kesadaran agama. Ia menjangkau bagian terdalam dari hakekat kehidupan manusia dan menembus dunia ruhani sebagai sublimasi atas dunia jasmani yang sarat dengan keserakahan dan kemunafikan. Setidaknya ada tiga jenjang untuk mencapai puncak kesufian itu. Pertama, tahap moral; kedua, tahap etiko-psikologi; dan ketiga, tahap metafisik. Dalam tahap moral, sufi muncul sebagai ilmu etika yang berorientasi untuk menyempurnakan moral individu. Dalam tahap etiko-psikologi, sufi mencrobo dari moralitas praktis ke psikologi individual yang tidak lagi membicarakan tindakan lahir maupun rekayasa sosial, melainkan lebih menekankan tindakan batin untuk mencapai kesalehan dan kearifan. Puncaknya ialah tahap metafisik, ketika kesufian melintasi kawasan hati melalui penghayatan esoteris. Maka, pada saat itu, setiap langkah para sufi tidak lagi mengandalkan anggota-anggota tubuh, melainkan lebih

terfokus pada tindakan-tindakan hati. Di dalam fase puncak ini, yang oleh sementara orang dianggap sikap eskapisme, perilaku para sufi tidak hanya membereskan kemiskinan material masyarakat, tapi lebih mengarah kepada pembentukan swadaya mental masyarakat guna membereskan kemiskinan jiwa manusia melalui keteladanan spiritual. Para sufi lebih terpenggil untuk menerbitkan akhlak masyarakat dari nafsu hedonis dan materialis.

Setidaknya, itulah benang merah yang dapat ditarik dari dialog antara Dr. Nurcholish Madjid yang pakar teologi dan mengaku peminat sastra ini dengan M. Nasruddin Anshoriy Ch yang berlangsung di LIPI Jakarta. Selanjutnya, dialog ini semakin berkembang ke pembicaraan soal-soal sastra sufi, variabel sosial-ekonomi dalam dunia sufi, relevansi dan atau korelasi sastra dan sufi, tradisi dan budaya sufi, serta makna rekayasa sosial di dalam persepsi para sufi. Menurut Cak Nur yang lulusan Chicago University of America ini, gerakan sufi adalah gerakan batin, suatu gerakan spiritual yang sifatnya pribadi. Gerakan sufi muncul sebagai bandingan dari gerakan sekuler yang mengacu ke benda-benda. Jika kekuasaan politik telah merampas hak-hak asasi manusia; jika kekuasaan ekonomi telah merampok hati nurani dan menjejalkan kerakusan-kerakusan akan harta benda; jika kekuasaan hukum hanya menjadi dalih bagi kepentingan pribadi dan mengabaikan kedaulatan kemanusiaan, maka gerakan sufi bertujuan mempertahankan kekuasaan batin yang berlandaskan agama guna memperoleh pencerahan hati dan kekayaan jiwa. Merujuk ke argumentasi itulah sastra sufi memekar dan memperoleh momentumnya. Sastra sufi lebih mencerminkan sikap halus dalam tutur kata, dalam bahasa, serta dalam perilaku manusianya.

Tanya (T): Anda tahu, bahwa sufi atau tasawuf, atau yang dalam bahasa populer disebut mistisisme, adalah bagian integral dari kebudayaan Islam. Bahkan dalam literatur pesantren ditegaskan, bahwa, sufi merupakan salah satu dari empat besar ilmu rasional atau aqli yang lebih bersifat tra-

disional atau naqli. Seusai serangan Al-Ghazali atas ilmu-ilmu rasional yang diwakili oleh filsafat, yang melalui ilmu ini Teologi Mu'tazilah berhasil menampilkan rasionalisme Islam selama empat abad, dari abad dua sampai lima hijriyah, sufi menjalin hubungan dengan teologi tradisional, yaitu:

Asy'ariyah. Melalui teologi Asy'ariyah inilah sufi mengambil alih semua ilmu Islam selama tujuh abad berikutnya dan sepanjang periode kerajaan Ottoman hingga gerakan Pembaharu Modern. Pertanyaan saya ialah, apa sebenarnya substansi sufi itu, sehingga ia memperoleh momentum di dunia Islam?

Jawab (J): Sebenarnya, sudah banyak sekali di Indonesia ini bacaan tentang apa itu sufi. Apalagi di dunia pesantren seperti yang saudara sebutkan itu. Tapi, baiklah, saya akan mencoba memberikan suatu persepsi. Saya pikir, sufi atau tasawuf, kalau dilihat dari sudut ajaran atau filosofinya, itu memperoleh momentum oleh Al-Ghazali. Dengan buku-bukunya seperti *Thya Ulumuddin*, *Al-Munqidz Minadzalal*, dan *Minhajul Abidin* itu, maka Al-Ghazali begitu populer. Bahkan Minhajul Abidin itu sekarang sudah diberi *syarah* atau telaah yang begitu panjang lebar oleh Kyai Ihsan dari Jampes dalam bahasa arab yang bagus sekali dan mendapat pengakuan internasional. Tapi sebelum Al-Ghazali ini memang sudah ada tokoh-tokoh sufi, seperti Dzun Nun, Al-Hallaj, Rabi'ah Al Adawiya, Abu Yazid Al-Busthomi, dan beberapa yang lain. Juga ada orang seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sina, dan Al Kindi.

Nah, substansi sufi itu apa, barangkali bisa kita sebutkan bahwa kekayaan Islam tentang literatur sufi itu betul-betul tidak tertandingi. Islam sangat kaya sekali dengan literatur sufi ini. Substansi dari sufi itu ialah, penghayatan esoteris dari kesadaran agama. Jadi lebih bersifat batin. Karena itu, dulu di Jawa ini dikenal adanya golongan kebatinan. Sebetulnya, golongan kebatinan ini merupakan kelanjutan dari gerakan sufi. Nah, perkataan batin sendiri sudah menunjukkan kedalaman, suatu hal yang lebih pribadi dan spiritualistik, sebagai bandingan dari golongan lahiriah. Tapi dalam bahasa Indonesia, perkataan *lahir* ini tidak begitu banyak dipakai. Tidak ada golongan yang menamakan kelompok lahiriyah. Tapi dalam bahasa Arab golongan *zahiriyah* atau *lahiriyah* itu ada. Kalau golongan kebatinan disebut *Ahlul Bawathin*, maka golongan *zahiriyah* disebut *Ahlul Dzawahir*. Jadi pada umumnya, golongan yang disebut *Ahlul Dzawahir* ini adalah para ahli *Fiqh*. Yaitu orang yang menghayati agama Islam lebih banyak sebagai suatu sistem hukum. Karena itu, kesibukannya lebih terletak pada pengaturan masyarakat, atau yang biasa disebut keterlibatan sosial. Sedangkan sufi sebagai *Ahlul Bawathin* atau golongan kebatinan itu lebih banyak *riyadzah* atau *exercise*. Lalu ada istilah *riyadzah nafsaniyyah*, yang sebenarnya bermakna *spiritual exercise*.

Untuk itu, para sufi ini membahas persoalan-

persoalan agama mengenai hal-hal yang lebih spiritual. Contohnya begini, kalau para ahli *fiqh* membahas mengenai shalat, biasanya akan dibahas segi-segi dari shalat itu yang ada kaitannya dengan sah dan tidaknya shalat. Seperti pakaiannya bagaimana, suci dan tidak sucinya, wudzu dan kiblatnya, bahkan sampai gerak shalatnya. Dalam membahas gerak shalat ini, sampai-sampai Mazhab Syafii berpendapat bahwa, kalau seseorang sedang sembahyang bergerak tiga kali berturut-turut maka dia batal.

Nah, kesemuanya itu dalam pandangan kaum sufi itu *straggle things*, suatu hal yang remeh sekali. Bagi para sufi, sembahyang itu sebagai suatu peristiwa menghadap Allah (*tawajjub*); shalat itu sebagai peristiwa dialog dengan Allah; serta sebagai peristiwa mengintenskan kesadaran akan kehadiran seorang makhluk di depan Khaliknya dan kehadiran Khalik dalam hidup seseorang. Maka para sufi ini suka mengatakan, bahwa, shalat itu merupakan *mikraj* atau *eskalasi* orang yang beriman. Jadi kalau Nabi Muhammad itu mikrajnya menghadap Tuhan di *Sidratil Muntaha* atau di atas langit ke tujuh, maka orang yang beriman mikraj melalui shalatnya. Nah, itulah yang disebut esoterisme.

Kemudian, karena tindakan para sufi yang lebih menekankan hal-hal yang batin tersebut, maka seringkali lalu timbul ekses. Penekanannya kepada segi-segi yang *intrinsik* dan seolah-olah mengabaikan yang instrumental itulah sebenarnya yang menjadi ekses. Karena yang *intrinsik* dalam sembahyang itu ingat kepada Tuhan, maka kadang-kadang para sufi ini lalu loncat dengan dalil: Kalau begitu, shalat sebagai sesuatu yang nilainya instrumental, suatu ketika bisa tidak perlu. Nah, hal semacam ini yang sering mengganggu dimata kaum *fiqh*. Sebab apa? Sebab sekali agama di ajarkan semacam itu, maka agama akan mengalami *interpretation away*. Terus-menerus ditafsirkan, sehingga habis.

Sebetulnya, banyak unsur filsafat juga di dalam sufi atau tasawuf ini. Misalnya saja filsafat *Isyraqiyyah* yang sangat banyak terpengaruh oleh neo-platonisme, yakni mengenai *teori emanasi*. Dan yang kemudian merembes atau terwariskan melalui berbagai karya filosof, termasuk Ibnu Sina. Nah, Ibnu Sina ini, disinyalir bahwa dia seorang Syiah aliran Ismailiyyah. Dan aliran Ismailiyyah ini yang sering disebut *Al-Bathiniyyun* atau kaum kebatinan. Jadi Al Ghazali waktu mengangkat pena untuk menuliskan karya-karya polemisnya itu, sebetulnya yang ada di benak Al Ghazali itu adalah Ibnu Sina. Sewaktu Al Ghazali menulis mengenai *At-Tahafutul Falasifah* atau kerancuan Para Filosof, sebenarnya yang hendak ia hantam adalah Ibnu

Sina. Jadi boleh diganti menjadi *At-Tahafutu Ibnu Sina* atau *Kerancuan Ibu Sina*.

Sebab apa? Di dalam filsafat Ibnu Sina itu memang ada hal-hal yang sulit diterima oleh kaum ortodoks, terutama mengenai *takwil* (interpretasi) yang bersifat *metaforik*. Artinya, suatu pendekatan kepada agama yang mencoba untuk memahami apa yang ada dibalik lafal-lafal lahiriyah dan mau mencapai hal-hal yang lebih batiniyah. Sebab orang-orang kebatinan dalam arti Ismaili ini, sangat banyak menggunakan *takwil*. Karena itu mereka tidak begitu banyak terikat pada kewajiban-kewajiban lahir. Shalat, misalnya, mereka itu kurang begitu memperhatikan. Tapi ini tidak berarti bahwa mereka itu kurang saleh. Hanya saja, kewajiban-kewajiban yang sifatnya lahiriyah itu tidak terlalu diperhatikan.

Sebenarnya, sufi atau tasawuf ini lebih banyak di kalangan kaum *Sunny* dibanding kaum *Syiah*. Karena apa? Sebab di kalangan kaum *Sunny*, tasawuf berfungsi sebagai reaksi terhadap orientasi eksoteris, terutama dari segi hukum. Sedangkan di dalam *Syiah*, antara fiqh dan tasawuf itu berjalan seimbang. Antara dimensi esoteris dan dimensi eksoteris berjalan sekaligus. Karena itu, kaum *Syiah* tidak begitu perlu kepada sufi. Sebab kesufian itu menjadi *built in* di dalam kesyiah sendiri. Sedangkan di dalam *Sunny*, sufi merupakan sesuatu yang berdiri sendiri.

Sufi itu akan diamalkan orang dalam bentuk amalan-amalan atau ritus-ritus nyata melalui tarekat. Jadi tarekat itu adalah wujud nyata dari sufi, meskipun sufi itu sendiri tidak selalu menghasilkan tarekat. Seperti Al Ghazali sendiri, misalnya, ia tidak mengikuti salah satu tarekat, meskipun kesufian dalam dirinya jelas. Sebaliknya ada orang seperti Naqsyabandi, Rifai, Tijani, Abdul Qadir Al-Jaelani, dan banyak lagi para sufi yang mendirikan cabang tarekat. Makna dari tarekat itu sendiri ialah jalan menuju kesucian batin.

(T): Oke. Cukup luas dan jelas Anda menjawab. Tidak hanya substansi sufi saja, tapi juga mengungkap sejarah dan tradisi sufi, khususnya yang berkembang di Timur Tengah. Argumentasi yang lebih bersifat historis mengenai kemunculan sufi, menurut saya, tidak hanya sebagai bandingan atas membengkaknya eksoterisme. Memang benar bahwa gerakan sufi menangkal adanya bahaya yang datang dari *Teologi Muktazilah* dan *Filsafat*. Tapi, terdapat hal lain yang menandai kebangkitan gerakan sufi ini, seperti akal yang telah dijadikan sumber kebenaran dan pengetahuan yang sejajar dengan wahyu; lima rukun Islam ditransformasikan kepada bentuk-bentuk ritual murni, yang berarti

artikulasi-artikulasi anggota tanpa peningkatan spiritual; pemupukan modal melalui perdagangan dan gaya hidup yang materialistis dan konsumeristis; ancaman-ancaman budaya luar yang merusak tatakrama dan sopan santun; serta berbagai macam motifasi lain. Tapi, intinya sama, yaitu sebagai suatu mekanisme defensif untuk melawan ancaman-ancaman tersebut. Nah, lalu bagaimana dengan yang terjadi di Indonesia? Bagaimana sosok sufi di Indonesia itu?

(J): Sufi di Indonesia cukup jelas dan banyak, terutama dalam arti tarekat itu. Sudah jelas bahwa buku-buku Al-Ghazali dibaca oleh kalangan ulama dan santri, yang berarti ada sikap untuk mengapresiasi karya-karya kesufian. Malahan seperti Buya Hamka almarhum, banyak sekali dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Meskipun sebagai orang Muhammadiyah beliau itu banyak mengambil prinsip-prinsip dasar dari keyakinan keagamaannya orang seperti Ibnu Taimiyah, tetapi dia seperti tercermin dalam buku-bukunya itu sangat banyak terpengaruh oleh Al-Ghazali. Dan memang, Buya Hamka adalah orang yang punya akses karena ada kemampuan untuk membaca. Sehingga wajar kalau dia menjadi kaya dalam pemikiran sufi ini. Saya kira, tidak banyak orang seperti Buya Hamka itu, dimana di satu pihak begitu modernis dan reformis, tapi di lain pihak dia juga menerima dan mengembangkan sufi. Maka dia juga menulis buku *Tasawuf Modern*.

Dalam buku *Tasawuf Modern* itu, Buya Hamka bermaksud menonjolkan segi-segi kesufian dari ibadah Islam, tanpa menjadi pengikut gerakan tarekat. Jadi bertasawuf dalam artinya yang murni.

(T): Apakah relevansi sufi dengan sastra?

(J): Banyak sekali. Banyak sekali ungkapan-ungkapan dari pikiran-pikiran kesufian dan intuisi-intuisi kesufian itu yang berbentuk sastra. Karena sastra adalah memang suatu pengungkapan yang halus dari dalam diri manusia, dan sastra menjadi wahana yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep kesufian. *Rubaiyat Al Khayyam*, misalnya, itu kan suatu karya sastra yang tinggi sekali, sekaligus merupakan karya sufi yang tinggi juga.

Saya tidak tahu bagaimana sastra sufi di Indonesia pada zaman klasik. Tapi orang seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, dan Raja Ali Haji juga mengutarakan pikiran-pikiran kesufiannya dalam bentuk sastra. Jadi, cabang-cabang keilmuan dalam Islam yang banyak menggunakan idiom-idiom sastra untuk mengekspresikan dirinya memang sufi. Saya pikir karena sastra mampu dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan

yang halus dan menjadi medium yang tepat bagi sufi.

Lain sekali dengan ilmu Kalam atau teologi. Ilmu ini tidak mengangkat sastra sama sekali, kecuali hanya untuk keperluan pedagogik. Adakalanya dari ilmu Kalam ini seperti *Aqidatul Awam* dan *Jawaratu at-Tauhid* yang sengaja dibentuk seperti puisi, tapi sebetulnya itu bukan puisi. Itu hanya untuk keperluan pedagogik, supaya orang mudah menghafal.

Tapi ekspresi sastra atau ekspresi puitis yang sebenarnya dalam Islam itu ya berisi kesufian. Misalnya saja, kita ambil sebagai contoh yaitu Ibnu Arabi. Dia menulis buku namanya *Fususul Hikam* (Bezels of Wisdom). Nah, di dalam buku tersebut, kalau dia harus mengemukakan pikirannya yang mendalam tapi singkat, maka larinya ke puisi. Buku *Fususul Hikam* itu sendiri berupa prosa panjang, yang sesekali diselingi puisi.

Ibnu Arabi ini terkenal sebagai pengembang *Wahdatul Wujud* (monisme) yang ekstrem sekali. Ini bisa kita lihat ketika dia membuat suatu puisi yang berbunyi: *Fayahmaduni Wa Ahmaduhu/ Waya'buduni Wa A'buduhu/ Fii Khiinin Uqirru-bihi/ Wa Fil A'yaani Ajhadu*. Ini kan satu puisi yang kalau orang yang tidak terbiasa dengan literatur kesufian, maka pasti kaget. Karena di dalam puisi ini, Ibnu Arabi mengklaim bahwa Tuhan itu memuji dia, lalu dia membalas memuji Tuhan. Dan Tuhan menyembah dia, lalu dia balas dengan menyembah Tuhan. Pada suatu ketika Tuhan diakui dan dibela, tapi pada saat yang lain dia tentang Tuhan. Nah, ini merupakan contoh dari sastra kesufian, yang sebetulnya sangat simbolik dan metaforik. Jadi tidak bisa dipahami secara *literlijk*. Masak Tuhan menyembah Ibnu Arabi? Kan tidak.

Karena itulah, orang yang tidak terbiasa dengan karya sufi, akan kaget dan menolak. Ini juga yang menyebabkan kenapa Ibnu Arabi mengalami banyak kesulitan. Dan contoh-contoh seperti ini banyak sekali. Tapi kalau kita gabung secara keseluruhan, artinya kita pahami Ibnu Arabi secara menyeluruh, dia sebetulnya tidak perlu dituduh yang macam-macam. Kalau dia betul-betul mengklaim bahwa Tuhan menyembah dia, kan musyrik jadinya. Tapi karena ini suatu ekspresi simbolik dan metaforik, sebetulnya ini merupakan suatu pelukisan atau penggambaran betapa dekatnya dia dengan Tuhan. Lalu, dengan puisi dia bercanda dengan Tuhan.

Contoh lain, misalnya, Abu Yazid Al Busthomi yang mengatakan: *Ana Allah! Lailaha illa Ana/ Fa'budnie*. Akulah Tuhan! Tidak ada Tuhan kecuali Aku! Maka, sembahlah Aku. Lalu, dalam kesempatan lain dia berteriak: *Subhanie! Maha Suci Aku*.

Juga Al-Hallaj dan Rabiah Al Adawiya yang begitu masyhur itu.

Memang, di dalam agama Islam atau Al-Qur'an itu, banyak keterangan yang mengatakan bahwa Tuhan itu Transendental. Jadi, seperti yang Dia firmankan sendiri: *Walam Yakun Lahu Kufuwa Ahad*. Yaitu tidak ada seorang pun yang menyerupai Tuhan. Dan Tuhan disebut *Al-'Aliy* (Maha Tinggi), *Al-Lathief* (Maha Lembut), *Al-Qahhar* (Maha Perkasa), dan lain-lain, yang kesemuanya itu transendental. Tapi sebetulnya, di dalam Al-Qur'an juga banyak indikasi, bahwa Tuhan itu juga *Immanent* (tetap Ada). Seperti misalnya, *Wahuwa Ma'akum Ainama Kuntum*. Tuhan itu beserta kamu dimana pun engkau berada. Tuhan itu lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya sendiri. Juga, Tuhan itu menjadi penghalang antara seseorang dengan dirinya sendiri. Maksudnya, Tuhan menjadi penengah antara hati dan keinginan-keinginan orang tersebut. Ini yang menyebabkan adanya *Wahdatul Wujud* (monisme) sebagai pengembangan lebih lanjut, dan secara eksentris terus memekar, daripada doktrin-doktrin mengenai *immanentisme Tuhan*. Dari situ, lalu muncul orang seperti Al-Hallaj, Abu Yazid Al-Busthomi, dan Ibnu Arabi.

(T): Tapi di Indonesia sendiri, menurut pengamatan Anda sebagai pakar agama, apa ada sastra sufi semacam yang Anda kemukakan itu? Kalau ada, kapan tradisi sastra sufi itu dimulai?

(J): Di Indonesia, bisa saya sebut Hamzah Fansuri dan Nurruddin Ar-Raniry di zaman klasik, lalu sesudah itu seakan terputus. Penyebabnya, mungkin, karena kita terlalu banyak dilanda oleh orientasi budaya yang didominasi oleh kaum kolonialis dan imperialis. Juga tumbuhnya sekularisme yang cukup pesat. Tapi, saya melihat akhir-akhir ini ada kecenderungan untuk menghidupkan kembali sastra sufi itu di Indonesia.

Kalau di dunia Islam secara keseluruhan, memang sejak awal sudah ada sastra sufi. Banyak kaum sufi sendiri yang mengklaim bahwa, ajarannya itu diambil dari Sayyidina Ali. Dan memang, Ali ini cukup banyak mewariskan ajaran-ajaran kesufian. Misalnya saja, *Nahjul Balaghah*, disana dapat kita temukan beberapa ekspresi kesufian yang berbentuk sastra. Apalagi kalau sastra tidak hanya terbatas pada puisi, maka *Nahjul Balaghah* sendiri merupakan satu karya sastra yang cukup masterpiece. Lalu yang cukup populer di negara-negara Barat sekarang ini ialah *Rubai'at Al-Khayyam*.

Malahan, saya kira seperti *Al-Barzanji* itu sendiri merupakan karya sastra dan bermuatan kesufian

yang cukup baik. Baik dari sudut keindahan bahasa maupun pengutaraannya.

(T): Oke. Sekarang kembali ke persoalan sufi itu sendiri. Karena sufi lahir dalam kondisi historis untuk menghadapi dan menanggulangi dekadensi budaya dan degradasi hukum, yang lalu berkembang untuk mencegah kekalahan politik dan militer dalam bentuk sublimasi bagi kemenangan batin, lalu sekarang ini dapatkah gerakan sufi ini membantu dalam menanggulangi kekalahan militer, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang seringkali kita namakan keterbelakangan itu? Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, pertanyaan saya berbunyi: Bisakah Anda membantu menjelaskan tentang fenomena sufi ini melalui variabel sosial-ekonomi dan variabel politik-budaya?

(J): Dari variabel sosial-ekonomi, kaum sufi sendiri melihat dirinya sebagai *Al-Faqier*. Sebetulnya, arti umum dari *Al-Eaqier* itu sendiri ialah orang yang perlu. Jadi mereka sebagai manusia merasa perlu dengan Tuhan. Dan *Al-Faqier* ini, jika di terjemahkan secara *literlijk* menjadi orang miskin. Nah, bagi orang sufi, dunia menjadi rintangan untuk menuju kepada Tuhan. Jadi jelasnya, bagi gerakan sufi ini, demi mencapai tingkat tertinggi agar lebih dekat dengan Tuhan, maka kemiskinan menjadi alternatif. Tapi lama kelamaan terbalik. Kesufian pada akhirnya menjadi alternatif bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, banyak terjadi adanya semacam keparalelan, yaitu kesufian adalah suatu tempat pelarian. Tentu saja, sufi yang begini ini tidak *genuine*. Tidak banyak nilainya kalau sufi hanya dipakai sebagai tempat pelarian. Sebab dalam bentuknya yang asli, tidak ada korelasi antara kemiskinan dan kesufian. Begitu juga di dalam menjelaskan tentang variabel politik-budaya dalam sufi.

Para pengikut Abah Anom di Tasikmalaya, misalnya, para pemilik perusahaan batik di Tasikmalaya itu banyak sekali yang menjadi pengikut Abah Anom. Mereka ini dari golongan kelas menengah-atas dalam sosial-ekonominya. Kemudian tentang variabel politik-budaya, saya kira banyak juga orang yang kesadaran politiknya tinggi dan kesada-

ran budayanya memadai yang juga ikut terlibat dalam salah satu tarekat tertentu. Prinsipnya, gerakan sufi ini ingin mengembalikan kerangka dasar ihwal perjuangan antara kebenaran melawan kebatilan. Mengajak ke jalan kebaikan dan menolak jalan yang sesat. Sebab gerakan sufi ini merupakan suatu penyaluran dari kebutuhan spiritual yang hakiki. Jadi tidak bisa diklaim bahwa sufi identik dengan *eskapisme*.

(T): Tapi apakah ada rekayasa sosial dalam gerakan sufi?

(J): Umumnya, karena gerakan sufi ini lebih bersifat esoteris, maka ya tidak *concern* terhadap pengembangan masyarakat dalam artian yang eksoteris. *Impact* tidak langsung memang ada, yaitu mengenai konsep kerakyatan. Karena cita-citanya hanya membangun budi-pekerti dan menyempurnakan akhlak manusia, maka gerakan sufi ini jelas anti kepada kezaliman. Tapi bentuk antinya ini, umumnya pasif. *Get away*...

(T): Kembali ke sastra sufi lagi. Apa ada konsep kesusastraan bagi gerakan sufi itu?

(J): Saya tidak pernah mendapatkan suatu *elaborasi* mengenai bagaimana para sufi melihat kesusastraan. Tapi yang jelas, memang medium ekspresi daripada kesufian itu kebanyakan lewat sastra. Sastra merupakan wahana yang cocok bagi gerakan sufi. Itu saja.

(T): Kasus Al-Hallaj, menurut sastrawan dari Egypt, Saleh Abdul Shabur, akibat propaganda politik. Menurut Anda bagaimana?

(J): Yang menjadi korban propaganda politik itu tidak hanya kaum sufi semata. Ibnu Arabi, Ibnu Taymiyyah, Al-Asy'ari, semua tokoh ini juga menjadi korban propaganda politik. Yaitu dari suatu pemerintahan yang otoriter dan diktator. Juga di banyak cabang-cabang keilmuan lain, yang jadi korban para diktator dan totaliter tersebut cukup banyak jumlahnya. Di negara-negara Barat, ilmuwan dan sastrawan yang menjadi korban *inquisition* itu juga cukup banyak jumlahnya.***



NAJIB MAHFUZ

KETIKA Akademi Swedia mengumumkan dirinya sebagai pemenang Nobel, 13 Oktober 1968, *Najib Mahfuz* mulanya tak percaya. Tapi sehabis Dubes Swedia di Kairo menyalaminya dan setelah ada pembicaraan singkat dari Stockholm, barulah sastrawan ini percaya. Dia memang "pahlawan" sastra Arab yang muncul dari belahan timur. "Dulu saya mengharapkan yang akan mendapat hadiah itu adalah guru-guru saya, Taha Husain, Mahmud Aqadd, dan Taufiq al-Hakim," kata Najib mengungkapkan perasaannya dengan rendah hati.

Najib Mahfuz Ibrahim Ahmad, lahir di Jamalia, 11 Desember 1911. Tahun 1934 ia memperoleh gelar kesajaranaannya dalam filsafat dari Universitas Kairo. Tahun 1954 bekerja di Departemen Kebudayaan sebagai kabag perfilman, 1965 sebagai anggota dewan tertinggi perlindungan seni dan sastra, sebagai penasihat menteri kebudayaan hingga ia pensiun, 1971. Setelah itu, ia pun menjabat sebagai staf editor harian *Al-Ahram* yang mengkhususkan diri di bidang sastra.

Sejak tahun tiga puluhan Najib telah menulis cerita pendek. Setelah itu banyak menulis novel. Tapi tak lama kemudian, dia kembali menulis cerita pendek. Katanya: "Setelah saya kembali menulis cerita pendek, saya tidak lagi terpengaruh oleh penulis mana pun. Tapi saya menulis cerita pendek dengan semangat novel. Semua bacaan saya adalah novel, dan hanya sebagian kecil cerita pendek. Itulah sebabnya, cerpen-cerpen saya akhir-akhir ini dalam bentuk cerpen panjang, 50 sampai 80 halaman. . ."

SUKA DUKA SEORANG MUBALLIGH

H.D.A. SOMAD

KETIKA ia lahir ke dunia ini semua orang bergembira. Artinya semua tetangga kiri kanan pada kedatangan menjenguknya. Banyak yang membawa bingkisan dan tak kurang pula yang datang berlenggang kangkung. Dan yang datang berlenggang kangkung tadi, waktu pulang meninggalkan uang ala kadarnya. Bagai wisit, katanya. Lebih-lebih kedua ibu bapaknya. Apa lagi kakeknya. Ia merupakan cucu pertama baginya. Laki-laki lagi.

Benar juga kata para cerdik pandai, yang mengatakan : Bila kau lahir ke dunia banyak orang bergembira, tapi kau sendiri yang menangis. Dan jika kau meninggal dunia, banyak orang yang menangis, tapi kau sendiri yang diam membisu.

Seminggu telah berlalu. Kini timbul kemelut baru. Karena disebabkan pemberian nama. Memang diakui, bagi orang yang pernah mempunyai anak, pemberian nama seorang anak ada sulit-sulit gampang. Demikian dengan keluarga baru ini.

Bapaknya yang senang pada olah raga tinju ingin memberi nama anaknya Mohammad Ali, juara tinju dunia kelas berat tiga kali. Tapi Ibunya berpendapat lain. Ia seorang yang senang nonton film,

lebih-lebih film barat. Pujaannya ialah bintang film asal Mesir yang hijrah ke Holywood, Omar Sharif.

Kemelut ini sampai juga ke telinga kakeknya. Kakeknya orang yang cukup bijaksana. Diambilnya jalan tengah. Yaitu dari nama pemberian ayahnya dan sepotong nama pemberian ibunya. Akhirnya anak itu bernama Omar Ali. Ini pun menurut urutan nama khalfah yang empat itu. Jadi bukan Ali Omar. Berkat campur tangan kakeknya kedua ibu bapaknya setuju dan gembira ria. Demikianlah kisah pemberian nama anak itu.

Seperti kecepatan dalam suatu dongeng Omar Ali tumbuh sebagai seorang pemuda tampan. Kesenangan kedua orang tuanya menukrun kepadanya. Di samping sifat yang baik, murah senyum dan sabar.

Sesudah ia menyandang titel sarjana muda, ia senang sekali mendengarkan ceramah agama. Baik di mushola, masjid maupun pada perayaan khitanan dan pernikahan. Kini ia masih duduk di tingkat terakhir untuk mencapai gelar sarjana penuh. Dari seringnya ia mengikuti ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi mengenai hakekat hidup sebenarnya, telah tertanam jauh di lubuk hatinya keinginan untuk menjadi seorang

muballigh. Seorang muballigh ialah intelektual. Seorang muballigh yang mendapat didikan universitas. Walaupun keinginannya ini kurang mendapat persetujuan ibu bapaknya. Mereka menginginkan anaknya dapat meneruskan perusahaan bapaknya sebagai presdir kelak bila ia sudah menjadi sarjana penuh. Tapi manusia boleh berusaha dan berencana, ketentuan terletak di tangan Khaliknya.

Demikianlah setelah ia dapat menyelesaikan studinya dengan baik dan menggondol titel sarjana penuh, ia telah menjadi seorang muballigh yang brilliant.

Namanya mulai dikenal orang di mana-mana. Drs. Omar Ali, seorang muballigh muda intelektual mulai menjadi buah bibir orang. Di mushola, di masjid maupun di majelis taklim. Dan pada perayaan khitanan dan perkawinan ia banyak mendapat undangan untuk berceramah.

Ceramah pertama yang ia lakukan ialah di mushola, di tempat mana ia dulu pernah menerima ilmu. Dibahasnya masalah pengambilan air wudhu. Yang masih keliru dilakukan oleh banyak orang. Cobalah bapak-bapak buka kitab suci al Qur'an dan baca surah Al Maidah ayat enam. Di situ dengan jelas diterangkan bagaimana cara-

nya kita berwudhu. Tetapi yang dilakukan oleh kebanyakan dari kita ialah sebaliknya. Jadi keliru.

Di sudut sebelah kanan belakang terdengar suara bergumam.

Wah, kalau begitu tanpa disadari kita telah berbuat suatu kekeliruan.

Salah seorang yang hadir mengacungkan tangannya sambil berte-risak.

Interupsi sebentar, ustadz.

Yah, silahkan.

Kalau begitu seluruh shalat kita, tidak diterima oleh Allah, dong.

Rupanya yang bertanya ini anak Betawi. Sebab bicaranya pakai kata dong.

Dijawab oleh ustadz. Allah itu Maha Pemurah dan Maha Pengampun. Allah menerima shalat saudara, asal saja mulai saat ini saudara perbaiki kekeliruan saudara.

Lebih kurang satu jam ia bicara, akhirnya ditutup dengan membaca hamdalah.

Pengurus mushola menyelipkan sebuah amplop. Tapi ditolaknya, dengan ucapan : Saya terima pemberian saudara, tapi sedekahkan kembali untuk kas mushola kita ini. Muhsola ini telah berjasa besar terhadap saya. Dan dimulai di tempat inilah mata saya telah terbuka tentang agama.

Lalu ia pun menuju ke mobil pribadinya. Ia memang mempunyai mobil sendiri. Itulah ceramah agamanya yang pertama.

Selain dari pada itu ia pun banyak mendapat panggilan dari beberapa kantor swasta, baik kantor Bank maupun kantor dagang, untuk bertindak sebagai khatib pada shalat Jumat. Pada kesempatan itu dikupasnyalah tentang hak dan kewajiban majikan dan hak serta kewajiban buruh. Salah satu di antaranya ialah kewajiban majikan untuk membayar buruhnya sebelum keringatnya kering. Dan kewajiban buruh satu di antaranya ialah meningkatkan produksi dan memper-tinggi disiplin kerja. Dan jangan menuntut melulu. Kedua belah

fihak tak dapat dibenarkan melakuk-kan hak dan kewajiban semau gue. Majikan dengan uangnya dan buruh dengan tenaganya merupakan partner yang sama-sama penting kedudukannya. Tak ada majikan tanpa buruh dan tak ada buruh tanpa majikan.

Di rumah, dibukanyalah amplop yang diselipkan pimpinan perusahaan di kantong safarinya. Alhamdulillah, honornya melebihi dugaannya, di samping ia menerima juga bingkisan satu stel bahan jas dan sehelai kain plekat.

Tetapi seperti dikatakan oleh orang-orang arif bijaksana, hidup ini tidak selalu dilimpahi harum wanginya mawar dan terangnya bulan purnama. Adakalanya juga diliputi pahitnya antawali dan suramnya mendung di kala senja. Pernah ia mendapat amplop kosong sama sekali sebagai imbalannya.

Waktu itu ia mendapat undangan untuk mengadakan ceramah pada perayaan hitanan. Mengenai hikmah dan faedahnya. Setelah sebagian besar hadirin sudah berkumpul ia pun mulai menguraikan faedahnya khitan, katanya : Khitan ini ialah merupakan sunnah rasul. Dimulai oleh Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya Nabi Ismail a.s. hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW. Menurut satu riwayat Nabi Ibrahim a.s. dikhitkan pada umur sembilan puluh tahun. Tapi pada riwayat lain dikatakan pada umur delapan puluh delapan tahun. Tapi selisih dua tahun itu tidak menjadi pokok pada kesempatan ini. Sedang Nabi Ismail dikhitkan pada umur tiga belas tahun. Khitan dikenal di kalangan kita dengan nama sunat.

Menurut sebuah keterangan, Nabi Ibrahim dikhitkan dengan sebuah kapak. Dalam bahasa Arabnya dikatakan bil qodum, sedangkan kata qodum dalam bahasa Arab artinya memang kapak. Sampai di sini para hadirin pada me-sem. Lebih-lebih kaum ibu dan

gadis-gadis.

Ia berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkan lagi.

Tapi di pikiran kita jangan dibayangkan dengan sebuah kapak yang biasa kita pergunakan untuk membelah kayu sehari-hari. Ada kan pisau kecil yang berbentuk kapak. Di samping ada pula sebuah keterangan lain yang mengatakan bahwa Qodum adalah nama sebuah desa kecil di Siria lama. Sekarang sudah tidak ada lagi desa tersebut. Jadi kalau hadirin menanyakan pada saya mana yang lebih mendekati kebenaran, saya lebih condong pada pendapat yang kedua. Yaitu Nabi Ibrahim dikhitkan di sebuah desa kecil yang bernama Qodum.

Hening sejenak. Kemudian diteruskan lagi.

Sekarang khitanan itu bukan merupakan monopoli ummat Islam lagi. Orang-orang di luar Islam pun dewasa ini sebagian besar pada sunat. Mereka melakukan demi kesehatan mereka. Jadi bukan tuntutan agama mereka. Kalau bapak-bapak dan ibu-ibu sering membaca majalah dan surat kabar, banyak ibu-ibu Amerika dan Eropa yang diserang penyakit kanker rahim. Ini adalah salah satu sebab karena suami mereka tidak dikhitkan. Perhatikan saja kalau anak lelaki kita kencing. Di ujung zakarnya masih mengandung air seni. Dan hal ini telah diakui oleh para dokter ahli kandungan.

Tapi bagi kita sebagai seorang muslim, khitan itu bukan saja untuk menjaga kesehatan, tapi lebih merupakan tuntutan agama kita. Di sini sudah dapat dilihat, bahwa seorang muslim sejak kecil sudah berani berkorban, meneteskan darahnya demi agamanya. Bukankah ini merupakan suatu pengorbanan? Bayangkan kalau tidak dikhitkan lima kali sehari harus dibersihkan. Bukankah ini merupakan beban yang berat bagi kita? Sedangkan Allah tidak memberatkan hambanya di luar kemampu-



annya.

Selesai hadirin mencicipi hidangan ala kadarnya, maka mereka bersalaman tempel. Begitulah pula dengan muballigh kita. Tapi dengan perbedaan sedikit. Bukan dia menyalami tempel, tapi dia yang disalami tempel.

Sesampainya di rumah dibukanya amplop tersebut. Masya Allah, amplop itu kosong. Di mana letak kekeliruannya? Di panitia atau pada tuan rumah? Untuk menelponnya ia segan. Khawatir dikatakan atau dicap muballigh amplop. Ini merupakan pengalamannya yang pahit yang untuk pertama kali dialaminya.

Pengalaman pahit kedua datang menyusul. Ia diundang untuk mengadakan ceramah pada perayaan pernikahan anak seorang tokoh

terkenal di kampungnya. Repotnya atau celakanya pada perayaan tersebut ada dua penceramah, yang kedua-duanya berbeda aliran satu sama lain.

Repotnya begini. Kalau ustadz kita mendapat giliran yang pertama, dikhawatirkan ia akan digetok penceramah sesudahnya mengenai masalah yang dibahasnya. Akhirnya masalah tersebut menjadi mentah kembali. Kalau ia mendapat giliran yang kedua, dikhawatirkan waktu yang tersedia dihabiskan oleh penceramah pertama. Jadi uraiannya tidak memuaskan. Akhirnya panitia mengambil jalan tengah. Tiap-tiap penceramah diberi waktu hanya setengah jam. Dengan pembatasan waktu ini muballigh kita merasa rugi karena kurang bebasnya. Rugi secara moril.

Pengalaman pahit ketiga datang membuntutinya.

Sebelumnya ia diundang untuk memberikan ceramah pada orang yang hendak melakukan ibadah haji. Ini ditolaknya, karena ia sendiri belum dapat menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Walaupun ia tahu mana syarat dan rukun haji. Undangan yang kedua diterimanya dengan segala senang hati. Karena menyangkut soal pernikahan. Kali ini ia mendapat undangan dari kaum high class. Dan yang terpenting ia bertindak sebagai penceramah tunggal.

Walau pun ia mempunyai mobil sendiri, tak urung ia dijemput oleh panitia dengan sebuah Mercy Tiger. Maklum undangan dari cabang atas.

Setelah ayat-ayat suci Al Qur'an selesai dikumandangkan oleh saudara qori, maka naiklah saudara protokol ke atas podium, dengan ucapan permohonan agar para undangan mendengarkannya dengan baik dan tekun karena pentingnya ceramah ini, bukan saja untuk mempelai baru, tapi juga untuk penganten lama. Hanya lima menit lebih sedikit ia berbicara, kemudian ia turun kembali, setelah mempersilahkan ustadz Drs. Omar Ali untuk memulai.

Teng pukul sepuluh tepat, sambil membetulkan letak safarinya yang berwarna gading, muballigh Omar Ali naik ke atas podium. Didahului oleh sebuah salam maka dikupasnyalah soal pernikahan ini ditinjau dari segi agama Islam. Nikah ini sangat penting. Sebab nikah mencegah perzinahan. Nikah adalah sunnah rasul. Siapa yang tidak suka nikah, sedang syarat-syaratnya telah cukup, dia bukanlah dari ummatku, kata Nabi Muhammad SAW.

Ada empat sebab yang mendasari terjalannya perkawinan. Pertama karena kecantikan, kedua karena derajat, ketiga karena harta dan yang keempat, yaitu yang terakhir, karena agama.

Kalau kita kawin karena kecantikan, perkawinan ini tidak akan membawa kebahagiaan yang langgeng. Berapa lamakah kecantikan itu nemplok di badan seorang wanita? Paling-paling duapuluh tahun, mungkin juga kurang. Sesudah itu? Pipi sudah mulai berkerut, rambut yang hitam legam sudah mulai ditumbuhi uban di sana-sini. Di bawah kedua mata sudah terdapat lingkaran-lingkaran hitam. Melihat ini semua suaminya yang tadinya mabuk kepayang, sudah mulai melayangkan pandang ke gadis-gadis yang mulai mekar. Tak ubahnya seperti bandot yang selalu mencari daun muda. Itulah sifat lelaki. Inilah risikonya kalau

perkawinan didasari kecantikan.

Kedua, perkawinan yang berlandaskan derajat atau kedudukan yang dikenal dengan istilah kebangsawanan, ningrat, ini lebih parah lagi. Makan hati berulam jantung. Kalau suaminya dari kaum bangsawan dan si isteri dari orang kebanyakan, rakyat jelata, isterinya akan diperlakukan sebagai babu. Dan bila isterinya dari kaum bangsawan, sedangkan si suami dari rakyat biasa, bila ada percekocokan, istrinya akan berkata : Kau kan dari rakyat gembel, karena kau kawin dengan aku saja, maka berubah kedudukanmu. Kalau sudah sampai di sini, yaitu hina menghina, susah didamaikan lagi. Semua jalan sudah tertutup, kecuali jalan bercerai.

Ketiga, bila perkawinan didasari harta kekayaan, perkawinan ini pun tidak akan membawa kebahagiaan. Bila lakinya seorang yang kaya dan istrinya orang yang tak mempunyai, maka sang istri akan dijadikan tukang buka pintu di malam hari. Pintu garasi mobil atau pintu kamar. Dan jika sebaliknya, istrinya anak orang berada sedang si suami orang tak mampu, bila cekcok istrinya akan bekoar : Kau benar-benar orang yang tak tahu diuntung. Ketika kau kawin dengan aku, apa yang kau bawa. Tidak. Kecuali loncengmu. Begitulah akhirnya kalau perkawinan di landaskan harta.

Dan yang keempat, yang terakhir, perkawinan yang didasari agama, inilah baru perkawinan yang ideal. Yang akan membawa kebahagiaan sampai hari tua. Hanya linggis penggali liang kubur saja yang akan memisahkannya.

Karena apa? Perkawinan yang diikat berdasarkan agama, kedua belah pihak tahu kekurangan dan kelebihan masing-masing. Terdapat saling pengertian satu sama lain. Ke hulu sama berkayuh ke hilir sama berhanyut. Alangkah manisnya madu perkawinan sema-

cam ini. Seperti sabda Nabi Muhammad : Baiti jannati. Rumahku surgaku.

Memang agama Islam adalah satu agama yang lengkap. Yang komplit. Semuanya sudah diatur dalam Islam. Mau ke W.C. ada bacaannya, mau bersolek di muka cermin ada bacaannya. Mau memakai baju ada bacaannya. Bahkan sampai-sampai, maaf para ibu yang saya hormati, sampai-sampai kita mau bersetubuh pun ada bacaannya. Tidak dicemplungkan begitu saja. Kemudian dilanjutkannya lagi.

Ananda berdua sebagai mempelai baru. Pandai-pandailah menjaga diri. Bagi yang pria, tundukkanlah matamu, jika bertemu gadis-gadis. Sebab kau sudah ada yang punya. Istrimu menanti di rumah. Dan bagi yang wanita pandai-pandailah berhias diri. Ini pokok pangkal betahnya suami diam di rumah. Jangan kau hanya berhias diri kalau hendak pergi kondangan. Yang untung sopir bajaj dan sopir taxi. Di rumah kau pakaian yang bau apek. Kalau suami-mu nyeleweng kau rasain sendiri.

Setelah para undangan memberi doa restu dilanjutkan dengan mencicipi hidangan ala prasmanan yang sangat mewah, para undangan minta diri. Tentu saja setelah salam tempel. Tidak ketinggalan ustadz kita. Oleh panitya dia diantar pulang kembali. Juga dengan Mercy Tiger yang menjemputnya.

Alangkah terkejutnya ia ketika membuka amplopnya. Jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah yang tertera di atas amplop.

Ini pengalaman pahit yang ketiga kalinya. Kecewakah dia?

asakah dia? Sekali-kali tidak. Ia sudah merasa terpanggil untuk meneruskan profesinya. Berdakwa sudah mendarah-daging baginya. Sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya : Sampaikanlah, walau sepotong ayat. ***

Sajak - sajak

m. nasruddin anshoriy ch

PRASASTI

Sebuah prasasti telah berdiri
Dan seratus panah beracun dilepaskan
Maka hutan ini menyala

Kita tak tahu dimana kita berada
Hanya anjing menyalak dimana-mana
Seorang ibu menggendong bayi
Tertembak di jantungnya
Dan anjing menyalak dimana-mana

Hutan sudah terbakar, Saudaraku
Dan kita terkepung api
Maka diam berarti bunuh diri

Anjing sudah menyalak dimana-mana
Juga diseluruh rimba ini
Kita tak mungkin terus berlari
Sebab duri berada disana-sini

Darah sudah mengental, Saudaraku
Maka prasasti harus berdiri

8.2.1989

PESTA KAUM LAPAR

ternyata kita belum mati
rubuh berkali-kali
pertempuran tak kunjung henti

inilah pesta kaum lapar
melempar-lempar batu
satu terbunuh
seribu membunuh
sebab nasi adalah birokrasi
dan mati adalah nyali

maka berdansalah kaum lapar
berguling-guling di dingin malam
bergerilya di kegelapan
dan rembulan mengintip diam-diam
sebab berani berarti subversi

8.2.1989

PENGANTIN LAUTAN

Akulah nelayan di laut lepas
Menginap bertahun-tahun berkasur karang
Berselimut ombak berbantal sepi
Aku sudah tenteram disini
Meniduri sepi berkali-kali
Menciumi sepi berganti-ganti

Aku sudah bahagia disini
Di laut lepas bercinta denganmu
Tak kenal perih tak dengar rintih
Kecuali desahmu yang bergema di hati
Di laut lepas aku terus bernyanyi
Menerjang lengang menuju Matahari

Di pantai-pantai kalian memanggil
Dan aku menutup seluruh pintu
Tak ada jendela yang masih terbuka
Dan aku mengunci semuanya

Aku sudah bahagia disini
Tanpa kapal tanpa pantai tanpa rindu
Bersetubuh denganMu selama-lamanya

Yogya, 1988

DOA DEWA RUCI

maka kutinggalkan engkau
hutan-hutan yang lebat berkabut
ketika kelelawar menyapu malam
kutinggalkan engkau sendiri
kutinggali sekarung duri

kucari embun abadi
sendiri di alam sendiri

kudengar suara senapan
dan darah menetes dari kain sarung
selusin bayi terkapar
dan kalian tertawa-tawa melihatnya

di rimba ini aku semakin benci
di rimba ini tak ada kata hati

Jakarta, 7.2.1989.

AKU PULANG

Aku pulang malam-malam. Kuputuskan untuk pulang malam-malam. Di kegelapan aku meng hilang agar kalian yang menghadangku tak tahu kemana nafas menyerbu dan sepi menyeru-nyeru. Keputusan pulang malam-malam.

Di pintu-pintu Sepi kuketuk subuh agar Kau yang di dalam sana merapikan ranjang untuk Bersetubuh sampai kaki tak kuat lagi mengayuh. Siapakah Kau yang di dalam sana?

Dan keesokan harinya kalian tak mungkin menemukan diriku seperti diriku yang dulu.

1989

KEPADA ANAKKU

engkau lahir dari pori-pori waktu ketika ibumu memecahkan periuk dan bapakmu menguburkan seratus mayat tapi engkau tetap lahir dan bersiul meski matamu persis matahari tegak mengintai malam menelan rembulan

ibumu selalu membaca surat yusuf surat luqman surat mariam ketika kau meringkuk lelap di balut perut sementara bapakmu tak henti-hentinya belajar silat dan bemyanyi-nyanyi

kini kau sudah jadi kakek-kakek me nimang-nimang nenek-nenek, anakku

1989

KUTEBANG-TEBANG SENDIRI

kutebang-tebang sendiri semua pohon di hutan ini yang mau tinggi sendiri

kalian boleh kecewa kalian boleh tak suka kalian boleh memaki-maki kalian

kutebas-tebas sendiri semua duri yang menancap di kaki-kaki juga kaki Kau

orang bilang aku ini Kau tapi orang bilang kau ini Aku tapi kalian Lalai

1989

REQUIEM

Melambai, melambailah hatiku sampai Kini aku sirna. Sinalah bonekaMu Karam di palung menjelma karang-karang

Tuhanku, kini aku abadi di kefanaanMu Maka catatlah tebal-tebal di buku Rindu Bahwa aku pernah mengintipMu malam-malam Bahwa aku pernah mabuk kepayang dan gugur dalam persemaianMu. Aku binasa dalam kekekalanMu. Aku kini sampai

1989

KALIAN MASIH BELUM

Coba katakan apa yang kalian mau bersandar di dinding waktu sambil menghitung-hitung kekalahan atau kelaparan yang tak habis-habisnya sedang Matahari telah lama lewat

Kalian masih belum. Kalian semua

Masih ada yang hendak aku katakan rumput-rumput yang kalian cabut serta udara yang kita hirup bersama sama sebelum papan catur kita bentangkan dan bidak-bidak mulai bertarung sepanjang malam.

Kalian masih juga belum, ternyata!

Kalau tak kuat kenapa diangkat andai tak hebat kenapa bersilat dan ternyata kalian hanya mau berdebat Padahal dunia itu sudah lama aku tinggalkan dan dinding itu sudah lama pula aku robohkan tapi kalian tetap saja belum.

1989

DI RAFFLES HALL

Mungkin ini kehendak Bapamu

Dijinkannya kita bertemu

Berjalan menuju altar

Dengan hati panas terbakar

Kenapa Kau memandangu begitu?

Kenapa aku diam membantu?

Jangan, Maria! Jangan dekati aku.

Aku bukan putra Jerusalem yang tampan dengan rambut luruh di bahu. Bukan, Maria!

Bapamu mengizinkan kita bertemu tapi tak bersatu. Walau kau diam-diam menyelip didini hari lalu mengetuk pintuku. Tidak, Maria! Tak akan kubuka pintu itu kalau matahari tak hadir di sini. Walau di muka jendela kau letakkan seuntai mawar yang kau rajut sendiri sepanjang malam dan kau bayangkan taman-taman bunga di sorga; bukan, Maria! Aku bukan putra Jerusalem!

Di Raffles Hall aku hanya terdampar dari kapal-kapal yang bergerak ke senjakala. Jangan salib aku jangan telanjangi aku; jangan, Maria!

Singapore, 17 Nov. '87.

DI BATU CAVE

buat yy

Ada embun tak henti-henti menetes
Menyejukkan gelisahku melihat Kau membisu
Mengapa harus cemburu, kekasih? Semua
bisa bermula di sini tapi tak segalanya
harus berakhir di sini. Biarkan embun itu
terus menetes sepanjang musim melesung batu.
Karena aku bisa berguru padanya untuk tetap
mencintaiMu walau dengan beban kesabaranku.
Di Batu Cave aku semakin rindu.

Kuala Lumpur, 1987.



M. Nasruddin Anshoriy Ch, lahir di Yogyakarta 4 Mei 1965. Menempuh pendidikan di berbagai pesantren, antara lain: Pesantren Al-Muayyad, Solo dan Tebuireng, Jombang. Menulis artikel, puisi, kolom, dan resensi buku di berbagai media, seperti Prisma, Pelita, Amanah, Panji Masyarakat dan Kompas. Melakukan berbagai penelitian sosial dan keagamaan untuk LSAF (Lembaga Studi Agama

dan Filsafat), P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Mengikuti 3rd South East Asian Writers' Conference di National University of Singapore. Membaca puisi di berbagai tempat.

VOILA I

Aku adalah orang yang berada jauh
di sudut malam. Beringsut-ingsut di celah gelap.
Berselingkuh di subuh-subuh riuh.

Kugilas duka jadi luka

Kutepis sepi jadi nyeri

Aku kelojotan di jauh malam. Melagukan sorga
dan kehangatan, Voila

Aku terhuyung di jauh malam. Menerkam rindu
dan kekecewaan, Voila

Aku mengerang mengaum bimbang

Kudedah sejarah dalam darahku. Kuterjang lengang
dalam tembangku. Saat bibirmu merekah menyemburkan
resah para penyair yang gelisah di lembah-lembah.
Aku kasmaran menyanyikan lagu para musafir yang
tersesat-sesat di rimba raya, Wahai! Adakah aku
masih tersisa seperti sediakala?

Kini aku sudah menyeberangi malam

Aku bebas menafsirkan gemuruh dalam hatimu.
Aku bebas mengurai perih dalam rintihmu. Sebab
dingin dan keringat telah lumat dalam pekat.
Karena hasrat dan taubat tak lagi bersinggit-singgit.

Aku berdansa dalam nganga

Aku menari di duri-duri

Mereguk kegetiranMu

Engkau di mana Voila?

Temani aku menenggak arak pada marak kasihMu
Pada makam-makamku yang hitam pada lumut-lumut
diselimutku pada kubur-kuburku yang di gusur.
Temani aku Voila! Temani aku!
Menikam diam menebas bebas di perih-perih ini.

Musik apalagi akan mengusik kasmaran ini; Lagu
apalagi akan merayu kenestapaan ini: Dansa apalagi
akan melepas siksa-siksa ini jika aku kini lenyap
di sergap gelap?

Biarkan aku terkapar pada altarMu
sampai fajar menebarkan cahayanya dalam
lapar-laparku!!

Solitude, 1987-1988.

ZA'BALAWI

NAJIB MAHFUDZ

Akhirnya sayapun yakin , bahwa saya harus menemui Syeikh Za'balawi. 'Sebelum itu saya memang sudah dengar namanya untuk pertama kali dari bait sebuah lagu: "Kenapa sih dunia ini hei Za'balawi? Orang-orang pada menggelantungnya dan menjadikannya tempat lari!". Lagu itu begitu populer di masa kanak-kanak saya. Maka suatu kali terpikir oleh saya untuk bertanya kepada ayah, sebagaimana biasa anak-anak suka menanyakan segala sesuatu.

"Siapa sih Za'balawi itu, Pak?"

Ayah menatap saya dengan pandangan agak ragu, seolah-olah menyangsikan kesanggupan saya untuk bisa memahami jawabannya. Namun lantas ia berkata:

"Semoga kau dapat berkatnya. Ia betul-betul seorang wali di antara para wali Allah. Seorang yang bisa menghilangkan kesusahan dan kesulitan orang. Kalau tidak karena jasanya, sudah mati aku dulu oleh sebab kesumpekanku."

Tahun-tahun berikutnya sering saya mendengar ayah memuji-muji wali yang baik dan keramat itu.

Hari-hari terus berlalu. Selama itu saya seringkali jatuh sakit. Namun tiap kali sakit, saya

selalu memperoleh obat yang manjur dengan tak begitu susahpayah dan dengan biaya yang bisa saya tanggung. Sampai suatu kali saya sakit dan tak seorangpun bisa mengobati. Rasanya saya menemui jalan buntu dan seperti terkepung putus asa. Lalu terpikir oleh saya apa yang pernah saya dengar di masa kecil dulu. Saya jadi bertanya-tanya dalam diri sendiri, kenapa tidak saya cari saja Syeikh Za'balawi? Saya ingat, dulu ayah pernah mengatakan bahwa ia kenal Syeikh Za'balawi di rumah Syeikh Qamar di Khan Jakfar. Dia seorang ulama yang bekerja sebagai pengacara pada pengadilan agama. Saya datangi rumahnya. Saya ingin tahu, apa ia masih tinggal di situ. Saya tanya seorang penjual kacang ful dibawah rumahnya. Orang itu melihat saya dengan pandangan yang begitu dalam.

"Syeikh Qamar? Ia sudah lama meninggalkan daerah ini. Kabarannya sekarang ia tinggal di Garden City, dan kantornya di medan Al- Azhaar."

Saya cari alamat kantornya melalui buku telpon. Segera kemudian saya datangi ia di gedung kamar dagang. Saya

minta izin masuk. Saya masuk ke kantornya, sekeluanya seorang wanita cantik yang harum parfumnya hampir saja memabukkan saya. Ia menyambut dengan senyuman, menyalakan saya duduk. Saya duduk di kursi kulit yang bagus sekali. Meskipun sepatu saya berat, terasa juga oleh kedua kaki saya permadani yang tebal dan mahal itu. Lelaki itu mengenakan jas dan pantalon ala modern, mengisap cerutu, duduk dengan gaya bangga akan diri dan kekayaannya. Ia memandang saya dengan sangat ramah. Saya yakin, ia mengira saya seorang di antara pelanggannya, hingga saya jadi kikuk dan tidak enak menghabiskan waktunya yang sangat berharga itu. Lantas ia berkata, untuk mendorong saya agar bicara :

"Ahlan wa sahlán. Selamat datang"

Untuk mengakhiri keadan kikuk itu, saya lantas berkata:

"Saya anak sahabat lama anda, Syeikh Ali At-Tathawi"

Ia melihat saya dengan pandangan hambar, tidak hambar betul, sebab ia masih belum samasekali kehilangan harapan.

"Semoga Allah memberinya rahmat. Ia seorang yang baik"

Jadinya saya terdorong untuk tetap bertahan, ditambah lagi oleh nyerinya rasa sakti yang membawa saya datang ke situ.

"Ayah saya pernah menceritakan tentang seorang wali yang sangat baik, namanya Za'balawi, yang pernah ia temui di rumah anda. Kalu ia masih hidup, saya ingin sekali menemuinya"

Jadi hambar betul-betul kedua matanya. Dan tak akan kagetlah kalau tiba-tiba ia mengusir saya dan kenangan tentang ayah. Lantas ia berkata dengan nada seorang yang ingin mengakhiri percakapan:

"Hm, itu sudah lama sekali dan hampir saya tidak ingat lagi"

Saya berdiri untuk memberitanya isyarat bahwa saya sudah berniat pergi, sambil bertanya:

"Apa ia memang betul-betul wali?"

"Kami melihatnya sebagai suatu mukjizat"

Sambil melangkah untuk lebih meyakinkan lagi bahwa saya betul-betul akan pergi, saya bertanya:

"Di mana sekarang ini saya bisa menemuinya?"

"Setahu saya, dulu ia tinggal di petak Al-Birjawi di Al-Azhar"

Sertamerta ia kembali menyibuki kertas-kertas di mejanya, dengan gerakan pasti bahwa ia tak akan lagi buka mulut. Sayapun mengangguk berterimakasih dan minta maaf berkali-kali bahwa saya telah menganggunya. Saya tinggalkan kantornya, sementara kuping saya seperti tak bisa mendengar suara apapun karena kecamuk malu.

Saya datangi petak Al-Birjawi, di daerah yang penduduknya padat berjubal. Saya dapati petak itu telah runtuh, kecuali bagian depannya sedikit dan halamannya yang penuh sampah. Ada pintu masuk yang beratap, digunakan oleh seorang penjual

kitab-kitab agama dan tasawuf sebagai tempat jualannya. Ia seorang yang kecil pendek, seolah-olah baru setengah manusia. Tatkala saya tanya tentang Za'balawi, matanya yang sipit memandang saya dengan bernyala-nyala. Katanya dengan nada menyayangkan:

"Za'balawi! Yaah zaman dulu yang penuh kenangan. Ia betul tinggal di petak ini tatkala masih bisa dihuni. Sering ia duduk-duduk bersama saya, sambil bercerita tentang masa-masa lalunya, sementara saya selalu kecipratan berkatnya. Tapi sekarang, di mana dia hm Za'balawi?!"

Sambil mengangkat kedua belah bahunya, segera ia melayani seorang pembeli yang datang. Saya pergi bertanya-tanya kepada para pemilik kedai yang banyak di situ. Ternyata kebanyakan mereka tidak pernah mendengar tentang namanya. Sebagian lagi menyayangkan masa-masa lalunya yang indah bersamanya, meskipun tidak bisa menunjukkan tempat tinggalnya. Sebagian lagi tanpa ragu-ragu begitu sinis, dan menyebutnya sebagai penipu, serta menasihati saya agar pergi saja ke dokter, seolah-olah saya tidak pernah melakukannya. Tak ada jalan lain kecuali kembali ke rumah dengan rasa putus asa.

Hari-hari berlalu terus seperti udarayang mengendap, dan sakit saya terasa tambah nyeri. Saya jadi yakin, bahwa saya tidak bisa tahan terus dalam keadaan begini. Kembali saya bertanya-tanya tentang Za'balawi dan menggantungkan harapan saya pada namanya yang sudah lama terpendam di hati. Terpikir oleh saya untuk bertanya kepada kepala RT di situ. Heran juga, kenapa tidak terpikir hal itu sejak awal. Kantornya seperti kedai kecil, tapi di situ ada meja dan telpon. Orang itu duduk di kursi

kerjanya, mengenakan jas di atas jilbabnya yang liris-liris. Kedatangan saya tampaknya tidak mengganggu percakapannya dengan seseorang yang duduk di sampingnya. Saya masih berdiri, menunggu orang tadi pergi. Ia ganti melihat pada saya. Lalu saya mulai membuka percakapan dengan tatacara yang sudah lazim berlaku. Segera wajahnya jadi ramah, menyilakan saya duduk, dan kemudian menanyakan keperluan saya.

"Saya perlu pada Syeikh Za'balawi", kata saya.

Ditatapnya saya dengan penuh heran, sebagaimana juga orang-orang lain sebelum itu. Kemudian tersenyum sampai tampak gigi masnya, dan katanya:

"Ya, bagaimanapun ia masih hidup, belum meninggal. Namun cilakanya, ia tidak punya tempat tinggal. Bisa jadi secara kebetulan dan tanpa janji kau jumpai dia sekeluarmu dari sini. Bisa jadi juga berhari-hari atau berbulan-bulan kau cari-cari dia tanpa bisa kautemui"

"Sampai anda juga tidak bisa menemukannya?"

"Ya, sampaipun saya. Ia seorang yang tak masuk akal. Namun syukur alhamdulillah ia masih hidup"

Dipandanginya saya agak lama, kemudian ia mengguman:

"Tampaknya keadaanmu parah sekali"

"Sangat parah"

"Semoga saja Tuhan menolongmu. Namun hm, kenapa tidak kita cari akal saja?!"

Dibeberkannya selembarnya kertas di mejanya. Dengan cepat dan kecekatan yang tak terduga ia sudah membuat semacam peta daerah situ, lengkap dengan lorong-lorong, gang-gang dan medan-medannya. Sambil dengan puas melihat peta itu, ia berkata:

"Ini daerah perumahan. Di sini kampung Al-Attarin, kampung

An-Nahhasin, Khan Khalili, seksi polisi dan pemadam kebakaran. Peta ini bisa jadi penunjuk jalan yang baik. Perhatikan betul warung-warung kopi, tempat-tempat zikir, mesjid-mesjid, pojok-pojok tempat para darwis dan Pintu Hijau. Bisa jadi ia menyamar di tengah-tengah para pengemis, hingga tidak dikenal. Saya sendiri sudah bertahun-tahun tidak pernah melihatnya, disibukkan dengan macam-macam urusan tetek-bengek. Pertanyaanmu jadi mengembalikan lagi kenangan-kenangan manis masa muda”

Kupandangi peta itu dengan agak bingung. Tatkala telponnya berdering, sambil mengangkat gagangnya ia berkata padaku dengan nada lega:

“Bawa saja peta itu, kami senang menolongmu”

Sambil melipat peta itu saya tinggalkan dia. Sya jelajahi daerah situ, dari medan, jalan-jalan besar sampai ceruk-ceruk kampung. Saya tanyai orang-orang yang saya pikir banyak tahu seluk-beluk di situ, sampai seorang tukang seterika berkata pada saya:

“Coba datangi Hasanein, tukang tulis-bagus di Ummul Ghulam. Dia dulu sahabatnya”

Saya pergi ke Ummul Ghulam. Saya dapati paman Hasanein lagi bekerja di kedainya yang sempit memanjang, penuh dengan lukisan dan warna-warni. Dari pojok-pojoknya menyebar bau aneh, campuran bau lem dengan minyak wangi. Lelaki itu sedang duduk bersila di atas tikar kulit kambing di depan sebuah lukisan yang tersandar ke tembok, di mana di tengah-tengahnya terukir dengan warna perak lafaz Allah. Asyik sekali ia mengukir huruf-huruf, dengan kecermatan yang patut dihormati. Karena kuatir mengganggu atau memutuskan curahan ilham yang lagi mengalir melalui tangan malakutnya, maka saya berdiri saja menunggu dengan sabar di belakangnya. Tahunya ia bersuara dengan keramahan seorang desa:

“Ya?”

Saya sadar bahwa ia mengetahui kehadiran saya. lalu saya memperkenalkan diri dan berkata:

“Kabarnya Syeikh Za’balawi adalah sahabat anda. Saya sedang mencarinya”

Ia berhenti bekerja dan menatap saya dengan heran. Kemudian sambil menarik nafas, ia berkata:

“Za’balawi! Ya subhanallah! Maha Suci Tuhan!”

Cepat-cepat saya bertanya:

“Dia betul sahabat anda, kan?”

“Hh, masa-masa yang telah lewat! Seorang manusia tekateki! Kalau ia mendatangimu, orang-orang sampai mengira bahwa dia kerabatmu. Kalau ia pergi, menghilang begitu saja seperti ia tak pernah ada. Namun yaah, para wali memang tak bisa disalahkan”

Lenyaplah rasanya harapan, seperti lampu yang tiba-tiba padam karena putusny aliran. Lelaki itu berkata lagi:

“Lama juga ia bersama saya, hingga saya sempat melukis apa-apa yang telah saya lukis ini. Namun, di mana dia sekarang? Ya memang jelas ia masih hidup. Ia punya apresiasi yang tak tertandingi, dan karena jasanya saya bisa mengerjakan lukisan-lukisan saya yang paling bagus”

Dengan suara yang seperti redup hampir padam, kata saya:

“Tuhanlah yang tahu, betapa saya sangat memerlukannya. Dan anda tentu lebih tahu akan penderitaan saya, yang oleh sebab itu saya ingin menemuinya”

Ia tersenyum cerah.

“Ya, ya”, katanya. “Semoga Tuhan menyembuhkanmu. Dia



itu memang seorang yang betul-betul sebagaimana diberitakan, dan malah lebih dari itu lagi”

Jadinya saya angkat kaki, saya jabat dia dan kemudian pergi. Saya jelajahi lagi daerah itu dari timur ke barat, sambil menanyai orang-orang tua atau yang saya pikir banyak pengalaman, sampai seorang penjual kacang tirmis mengatakan kepada saya, bahwa ia pernah menjumpainya di rumah Syeikh Jad, penggubah lagu yang cukup terkenal itu, baru beberapa waktu berselang. Cepat saya datangi rumah musikus itu di At-Timbaksyiah. Ia sedang duduk di sebuah kamar model lama, bagus sekali, sementara dinding - dindingnya seperti memantulkan nafas sejarah. Duduk di atas sebuah bangku kayu, di sampingnya tergolek alat gambusnya yang terkenal itu di mana di dalamnya tersimpan lagu-lagu indah masa itu. Dari dalam rumah terdengar suara-suara samar dan ceria anak-anak. Waktu saya mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, terasa sekali sambutannya yang begitu ramah dan tidak dibuat-buat, yang menjadikan saya rasanya seperti di rumah sendiri. Ia tidak menanyakan keperluan saya, baik dengan kata-kata ataupun dengan isyarat. Saya juga tidak merasa bahwa ia menutup-nutupi atau menyembunyikan pertanyaannya, hingga saya jadi kagum akan kelembutan dan perikemanusiaannya.

“Syeikh Jad”, kata saya dengan mengharapkan kebbaikannya. “Saya termasuk pengagum seni anda, yang selama ini didendangkan oleh penyanyi-penyanyi di sini”

“Terimakasih”, katanya sambil tersenyum.

“Maaf bahwa saya mengganggu anda”, kata saya dengan agak malu. “Kabarnya Syeikh Za’balawi adalah sahabat

anda, dan saya ini sangat memerlukannya”

Sambil mengernyit penuh perhatian, ia berkata:

“Za’balawi! Engkau memerlukannya? Semoga Allah selalu bersamamu. Di manakah gerangan kau hm Za’balawi?”

Cepat-cepat saya bertanya:

“Kan dia selalu mengunjungi anda di sini?”

Wajahnya tampak begitu cerah dan tak mungkin terlupakan.

“Namun di mana dia sekarang? Memang pernah beberapa waktu yang lalu ia ke sini. Bisa jadi sekarang ini tiba-tiba ia tiba-tiba ia datang. Dan bisa jadi juga saya tidak melihatnya sampai mati”

Saya menarik nafas, dan bertanya:

“Kenapa begitu?”

Sambil meraih alat gambusnya ia tertawa.

“Begitulah halnya para wali. Kalau tidak begitu, bukan wali namanya”

“Dan membuat orang-orang yang memerlukannya jadi terkesa?”

“Itulah yang menjadi salah satu obat!”

Diambilnya sebatang bulu ayam, dan dipetikinya temali gambus itu dengan lagu yang amat lembut. Tertawan kalbu saya dan melayang-layang.

“Jadi percumalah kunjungan saya ini”, kata saya seperti kepada diri sendiri.

Seraya tersenyum dan menempelkan pipinya ke pinggiran alat gambusnya, ia berkata:

“Semoga Tuhan memaafkanmu. Masa kau berkata begitu pada kunjungan pertama ini, di mana kau baru mengenalku dan aku baru mengenalmu!”

Jadinya saya merasa malu sekali, lalu kata saya:

“Oo maaf. Agaknya kekecewaan saya telah menyebabkan

saya melewati batas sopan santun”

“Jangan menyerah kepada kegagalan dan kekecewaan. Orang aneh itu memang bikin capek siapa saja yang menginginkannya. Dulu sih memang gampang, waktu ia masih tinggal di tempat tertentu. Namun dunia sekarang sudah berubah. Setelah dulunya ia punya kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh para penguasa, sekarang polisi selalu mengubernya dengan tuduhan sebagai penipu. Jadi sulitlah untuk bisa menemuinya. Tapi sabar saja dan yakinlah bahwa kau akan sampai padanya”

Diangkatnya kepalanya dari gambus itu, dan mulailah ia memetik- metik lagi, hingga jelas sekali pembukaan sebuah lagu. Tiba-tiba ia berdendang:

“Palingkan kenangan tentang kekasih, meski harus disalahkan. Karena percakapan sang tercinta bisa melukakan”

Kuikuti lagu yang indah dan merdu itu, sambil hatiku menerawang jauh. Selesai menyanyi, ia berkata:

“Lagu ini kugubah hanya dalam waktu satu malam, ya kuingat malam Idul Fitri. Waktu itu ia jadi tamuku sepanjang malam, dan dialah yang memilihkan syair-syairnya. Ia duduk di situ, ya di tempatmu itu. Kadang-kadang ia mengguraui anak-anakku, seolah-olah ia salah seorang dari mereka. Tiap kali aku hilang semangat atau buntu ilham, ia lalu menotok dadaku sambil tertawa-tawa. Lantas dalam diri ini seperti mengalir nada-nada lagu, dan kuteruskanlah pekerjaanku sampai tercipta laguku yang paling bagus ini”

“Dia itu raja lagu?”, tanyaku dengan heran.

“Dia lagu itu sendiri. Suaranya saja kalau ia bicara bagus sekali, membuat pendengarnya seperti

mau menyanyi dan seperti mencurahkan nafas kreativitas ke dalam dadamu."

"Bagaimana ia bisa lepas dari kesulitan-kesulitan, yang orang lain tidak bisa menghindarinya?"

"Itulah rahasianya. Siapa tahu kau bisa memperolehnya nanti, kalau sudah kau jumpai dia."

Namun, kapan tibanya perjumpaan itu? Sejenak kami diam, dan suara ceria anak-anak memenuhi kamar itu. Syeikh Jad menyanyi lagi. Ia mengulangi lagi lagu yang tadi dalam aneka nada yang begitu mempesona, hingga tembok-tembok seolah mabuk menari-nari. Saya nyatakan kekaguman saya dengan sepenuh hati. Ia berterimakasih dan tersenyum cerah. Saya bangkit minta diri. Ia mengantarkan sampai pintu luar. Tatkala saya jabat tangannya, ia berkata:

"Kudengar kabarnya belakangan ini ia sering datang ke haji Wins Ad-Damanhuri. Kau tahu dia?"

Saya menggeleng, sementara harapan tiba-tiba bangkit kembali dalam diri saya.

"Ia seorang kaya yang sering datang ke Cairo dan menginap di salah sebuah hotel. Namun yang jelas, tiap malam ia menghabiskan waktunya di bar Bintang di jalan Al-Alfi."

Saya tunggu sampai malam, kemudian saya pergi ke bar Bintang. Saya tanya tentang haji Wins kepada seorang pelayan. Ia menunjuk sebuah pojok terpencil dibalik pilar besar segiempat, yang tiap sisinya dilapisi cermin. Di situ saya lihat seorang lelaki duduk sendirian menghadap meja. Di atas meja ada sebotol minuman yang hampir kosong, tinggal sepertiga. Satu botol lagi kosong samasekali. Tak ada kue atau makanan apapun. Saya jadi sadar, bahwa saya berhadapan dengan seorang pemabuk berat. Ia mengenakan jilbab macam

Sutera yang longgar sekali dan serban yang melingkar-lingkar. Sambil melunjurkan kaki ke pangkal pilar, ia menatap cermin dengan amat lega dan tenang. Wajahnya yang tampan dan bundar tampak kemerah-merahan oleh minuman keras, meskipun ia sudah tua. Pelan saya mendekat dan berhenti dua hasta ari tempat duduknya. Ia tidak menoleh, tak ada tanda-tanda bahwa ia tahu kedatangan saya. Dengan sopan saya menyapa:

"Selamat sore, tuan Wins"

Cepat ia menoleh ke arah saya, seperti baru saja dibangunkan dari tidur. Ditatapnya saya dengan pandangan protes. Saya memperkenalkan diri sambil minta maaf, bahwa saya telah mengganggunya. Waktu saya mau menjelaskan maksud kedatangan saya, ia memotong dengan gaya rada memerintah, namun juga mengandung kelembutan yang menakjubkan.

Pertama, silakan duduk" katanya. "Kedua, silakan mabuk"

Saya coba buka mulut untuk minta maaf, namun ia sudah menyumbat kedua telinganya dengan jari-jarinya.

"Tidak sepele katapun, sampai kau laksanakan apa yang telah kukatakan"

Sadarlah, bahwa saya lagi berhadapan dengan seorang pemabuk yang gila-gilaan. Baiklah, saya ikuti dia sampai setengah jalan. Saya duduk dan tersenyum.

"Maaf, satu pertanyaan saja", kata saya.

Ia tetap menyumbat kedua lobang telinganya, menunjuk pada botol dan katanya:

"Di tempat saya ini tidak saya perkenankan siapapun berbicara dengan saya, kalau tidak dalam keadaan mabuk macam saya. Kalau tidak, itu tidak pantas namanya dan tak mungkin ada

saling pengertian"

Saya jelaskan dengan isyarat, bahwa saya tidak minum.

"Itu urusanmu", katanya tanpa peduli. "Dan ini adalah syaratku"

Dituangkannya minum itu ke gelas. Dengan rasa enggan saya ambil gelas itu, kemudian saya teguk. Sampai di perut terasa minuman itu seperti membakar. Saya tahan sampai terasa agak biasa.

"Keras sekali", kata saya kemudian. "Saya pikir, apa bisa saya bertanya tentang...."

Ia menyumbat telinganya lagi.

"Aku tak akan mendengarkanmu, kecuali kalau kau sudah mabuk", katanya.

Ia menuangkan minumannya lagi. Saya pandangi dengan ragu-ragu, kemudian saya bisa menundukkan protes batin saya dan saya minum dengan sekali teguk. Sampai mengendap di perut, terasa saya kehilangan kehendak. Habis gelas ketiga, saya kehilangan ingatan. Pada gelas keempat, lenyaplah masa depan. Semuanya jadi berputar-putar. Saya sudah lupa maksud kedatangan saya. Lelaki itu mulai mau mendengarkan, namun bagi saya ia tampak hanya bagai jarak warna-warni yang tak punya arti. Semua disekeliling saya juga tampak begitu. Entah berapa lama sudah berlalu, sampai kepala saya tersandar di kursi dan saya tertidur lelap. Saya tenggelam dalam mimpi yang indah sekali, tak pernah saya lihat macam itu sebelumnya. Seperti saya berada di sebuah taman yang luas sekali, di mana tumbuh pepohonan yang rindang rimbun. Langit hanya tampak bagai bintang-bintang di sela-sela rimbunan rerantingannya. Seperti waktu matahari mau tenggelam atau selagi hari mendung. Saya seperti lagi telentang di atas se-

buah bukit melati yang berjatuhan dari langit bagai hujan rintik, sementara percikan-percikan air pancuran yang jernih membasuhi kepala dan kening saya terus menerus. Saya merasa begitu tenteram, bergairah dan ceria. Dan kicau-kemicaui yang teramat merdu terdendang di telinga saya. Ada harmoni yang sangat menakjubkan antara saya dengan jiwa saya, antara kami dengan alam semesta. Semuanya dalam keadaan yang sebagaimana mestinya, tanpa pertentangan, sengketa ataupun kegagalan. Tak ada kebutuhan sedikitpun untuk bicara atau bergerak. Semesta bagai kasmaran dendang dan lagu. Hal itu hanya berlangsung beberapa saat, segera kemudian saya membuka mata. Berangsur-angsur saya sadar kembali. Saya lihat Wins Ad-Damanhuri memandang saya dengan penuh kasihan. Hanya ada beberapa orang di bar itu yang pada dirundung kantuk.

"Kau tidur nyenyak sekali", katanya. "Pasti kau kekurangan tidur"

Saya telekankan kepala ke tangan saya, tapi seketika dengan kaget saya tarik kembali. Terlihat tangan saya berkilat-kilat oleh butiran-butiran air.

"Kepala saya basah!", kata saya dengan nada protes/

"Ya", katanya dengan tenang. "Sahabatku tadi berusaha menyadarkanmu"

"Ada orang yang melihat saya dalam keadaan yang begini?"

"Tak usah kuatir, ia seorang yang baik. Pernah kaudengar tentang Syeikh Za'balawi?"

Seperti tersengat saya bangkit dan berseru:

"Za'balawi?!"

"Ya. Kenapa kau?", tanyanya heran.

"Mana dia?"

"Entah kemana dia sekarang. Tadi ia di sini, kemudian pergi"

Saya beranjak mau mengejar, tapi rasa sakit saya sudah tak tertahankan lagi. Saya terjatuh lagi di kursi sambil berteriak dengan putus asa:

"Kedatangan saya tak lain hanya untuk menemuinya! Tolong susul dia, atau suruh seseorang memanggilnya!"

Ia memanggil seorang penjual udang, menyuruhnya mencari Syeikh itu dan membawanya ke mari. Kemudian ia menoleh kepada saya.

"Aku samasekali tidak tahu, bahwa kau begitu menderita. Maaf."

"Anda tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk bicara!" kata saya jengkel.

"Waah, sialan sekali! Tadi ia duduk di kursi ini di sampingmu, sambil memainkan kalung melati di lehernya, pemberian salah seorang pencintanya. Ia kasihan melihatmu, kemudian membasahi kepalamu dengan air agar kau sadar."

Mata saya tak lepas-lepas dari pintu, di mana penjual udang itu tadi keluar mencarinya.

"Ia menemui anda tiap malam di sini?", tanya saya.

"Malam ini ia di sini, juga tadi malam dan malam kemarin dulu. Sebelum itu, sebulan suntuk saya tidak pernah melihatnya"

Saya mengeluh.

"Mudah-mudahan besok ia datang lagi", kata saya.

"Mudah-mudahan"

"Saya bersedia memberinya uang berapa saja yang ia mau!"

Wins melihat saya seperti begitu kasihan.

"Herannya, ia tidak bisa tergoda oleh harta apapun. Tapi ia akan menyembuhkanmu kalau nanti ia kautemui"

"Tanpa imbalan?"

"Sekedar ia merasa, bahwa engkau mencintainya"

Penjual udang itu kembali dengan tangan hampa. Semen-

tara saya merasa tambah enak, saya tinggalkan bar itu dengan langkah terhuyung-huyung. Di sebuah tikungan saya teriak: Za'balawi!, dengan harapan siapa tahu ia datang. Namun sia-sia. Seorang anak muda yang kebetulan lewat di situ menoleh pada saya dengan pandangan sinis. Saya lantas kabur dengan sebuah taksi yang sesudah itu saya papasi.

Malam berikutnya, semalaman sampai fajar saya bersama Wins Ad-Damanhuri. Namun Syeikh itu tidak datang. Wins kemudian mengatakan kepada saya, bahwa ia akan berangkat ke desanya dan tak akan kembali ke Cairo sampai ia menyelesaikan penjualan kapasnya. Saya pikir, saya harus menunggu dan melatih diri untuk bersabar. Cukup bahwa saya telah meyakini adanya Za'balawi. Bahkan, yakin akan kasih sa-yangnya pada saya, yang dengan demikian kesediaannya untuk menyembuhkan saya bila nanti ketemu. Namun kadang-kadang saya jadi begitu bosan menunggu amat lama. Kadang-kadang saya digoda putus asa dan mencoba meyakinkan diri agar samasekali melupakannya. Berapa banyak dalam hidup ini orang-orang yang tidak mengetahuinya, atau yang menganggapnya tak lain sebagai khurafat. Kenapa saya harus menyiksa diri begini?

Tapi kala sakit saya begitu nyeri, saya kembali lagi ingat padanya. Saya bertanya-tanya dalam diri, kapan saya bisa berjumpa dengannya. Putusnya berita tentang Wins dan kabar kepindahannya ke luar negeri tidak mengendorkan sikap saya. Saya betul-betul telah yakin sekali, bahwa saya harus menemui Za'balawi.

Ya, bagaimanapun saya harus menemui Za'balawi! ***

Terjemahan : M. Fudoli Zaini

SORGA ANAK-ANAK

NAJIB MAHFUDZ

"Bapak"

"Ya"

"Saya dan teman saya Nadia selalu bersama-sama"

"Tentu, sayang. Dia kan sahabatmu"

"Di kelas, pada waktu istirahat, dan waktu makan siang"

"Bagus sekali. Ia anak yang manis dan sopan"

"Tapi waktu pelajaran agama, saya di satu kelas dan ia di kelas lain"

Terlihat ibunya lagi senyum, meskipun sedang sibuk menyulam seperai. Dan ia berkata sambil juga tersenyum:

"Itu hanya pada pelajaran agama saja"

"Kenapa Pak?"

"Karena kau punya agama sendiri, dan ia punya agama lain"

"Bagaimana sih Pak?"

"Kau Islam, dan ia Kristen"

"Kenapa?"

"Kau masih kecil, nanti akan mengerti"

"Saya sudah besar sekarang"

"Masih kecil, sayangku"

"Kenapa saya seorang Islam?"

Ia harus lapang dada dan harus hati-hati. Juga harus tidak mempersetankan pendidikan modern yang baru pertama kali diterapkan. Dan ia berkata:

"Bapak dan ibu orang Islam. Sebab itulah engkau juga orang Islam"

"Dan Nadia?"

"Bapak dan ibunya Kristen. Sebab itu ia juga Kristen"

"Apa karena bapaknya berkacamata?"

"Bukan. Tak ada urusannya kacamata dalam hal ini. Dan juga karena kakeknya Kristen"

Ia berusaha mengikuti silsilah kakek-kakeknya sampai entah tak ada batasnya, agar anak itu jadi bosan dan mengalih percakapan ke arah lain. Tapi sang anak bertanya:

"Siapa yang lebih baik?"

Ia berpikir sejenak, dan lalu berkata:

"Orang Islam baik, dan orang Kristen juga baik"

"Tentu salah satu ada yang lebih baik"

"Ini baik, dan itu juga baik"

"Apa boleh saya berlaku seperti Kristen, agar kami bisa selalu bersama-sama?"

Ootidak, sayang, itu tidak bisa. Tiap orang tetap seperti bapak dan ibunya"

"Tapi, kenapa?"

Memang betul, pendidikan modern ini keji juga! Dan ia bertanya:

"Apa tidak tunggu saja sampai kau besar nanti?"

"Tidak"

"Baiklah, kau tahu mode kan? Seseorang bisa menyenangkan mode tertentu, dan orang lain menyenangkan mode lain. Bahwa engkau orang Islam, itu artinya mode terakhir. Sebab itu kau harus tetap Islam"

"Jadi, Nadia itu mode lama?"

Hm, jangan-jangan Tuhan menjewermu bersama Nadia pada hari yang sama. Tampaknya ia telah melakukan kesalahan, betapapun ia sudah hati-hati. Dan ia merasa seperti didorong tanpa ampun ke sebuah leher botol. Katanya:

"Masalahnya adalah masalah selera. Tapi tiap orang harus tetap seperti bapak dan ibunya"

"Apa akan saya katakan pada Nadia, bahwa ia mode lama dan saya mode baru?"

Segera ia memotong:

"Tiap agama baik. Orang Islam menyembah Allah, dan orang Kristen menyembah Allah juga"

"Kenapa ia menyembah-Nya di satu kelas, dan saya di kelas lain?"

"Di sini Allah disembah dengan cara tertentu, dan di sana dengan cara yang lain"

"Apa bedanya Pak?"

"Nanti tahun depan kau akan mengetahuinya, atau tahun berikutnya lagi. Sekarang kau cukup saja tahu, bahwa orang Islam itu menyembah Allah dan orang Kristen juga menyembahNya"

"Siapa Allah itu sih Pak?"

Jadinya ia berpikir agak lama juga. Lantas ia bertanya untuk sekedar mengulur waktu:

"Apa kata Buguru di sekolah?"

"Ia membaca surat-surat dari Al-Qur'an dan mengajarkan kami sembahyang. Tapi saya tidak tahu siapa Allah itu?"

Ia berpikir lagi, sambil tersenyum agak remang. Katanya:

"Ia yang menciptakan dunia seluruhnya"

"Seluruhnya?"

"Ya seluruhnya"

"Apa artinya pencipta?"

"Yang membuat segala sesuatu"

"Bagaimana caranya?"

"Dengan kekuasaan yang agung sekali"

"Di mana ia tinggal?"

"Di dunia seluruhnya"

"Dan sebelum ada dunia?"

"Di atas"

"Di langit?"

"Ya"

"Saya ingin melihatNya"

"Tidak bisa"

"Mekipun melalui televisi?"

"Ya, tidak bisa juga"

"Tak seorangpun bisa melihatNya?"

"Tak seorangpun"

"Bagaimana Bapak tahu bahwa Ia ada di atas?"

"Begitulah"

"Siapa yang kasi tahu bahwa Ia di atas?"

"Para nabi"

"Para nabi?"

"Ya, seperti nabi kita Muhammad"

"Bagaimana caranya?"

"Dengan kesanggupan yang

khas ada padanya"

"Kedua belah matanya tajam sekali?"

"Ya"

"Kenapa begitu?"

"Allah menciptakannya begitu"

"Kenapa?"

Dan ia menjawab sambil menahan kesabarannya:

"Ia bebas berbuat apa yang Ia kehendaki"

"Dan bagaimana Nabi melihatNya?"

"Agung sekali, kuat sekali dan berkuasa atas segala sesuatu"

"Seperti Bapak?"

Dan ia menjawab sambil menahan tawa:

"Ia tak ada bandingannya"

"Kenapa Ia tinggal di atas?"

"Bumi tidak bisa memuatNya. Tapi Ia bisa melihat segala sesuatu"

Anak kecil itu diam sebentar, lalu katanya:

"Tapi Nadia bilang, Ia tinggal di bumi"

"Karena Ia tahu dan melihat segala sesuatu, maka seolah-olah Ia tinggal di mana-mana"

"Dan ia juga bilang, orang-orang telah membunuhNya"

"Tapi Ia hidup dan tidak mati"

"Nadia bilang, orang-orang itu telah membunuhNya"

"Tidak, sayang. Mereka mengira, mereka telah membunuhNya. Tapi Ia hidup dan tidak mati"

"Dan kakekku masih hidup juga?"

"Kakekmu sudah meninggal"

"Apa orang-orang juga telah membunuhnya?"

"Tidak, ia meninggal sendiri"

"Bagaimana?"

"Ia sakit, dan kemudian meninggal"

"Dan adikku juga akan meninggal karena ia sakit?"

Keningnya mengernyit sebentar, sementara ia melihat gerak semacam protes dari arah is-

trinya.

"Tidak, insya Allah ia akan sembuh"

"Dan kenapa kakek meninggal?"

"Sakit dalam ketuaannya"

"Bapak pernah sakit dan bapak sudah tua. Kenapa tidak meninggal?"

Tiba-tiba ibunya menghardiknya. Anak itu jadi heran tak mengerti, sebentar matanya ditujukannya kepada ibunya, sebentar lagi kepada ayahnya. Kata sang ayah:

"Kita semua akan mati kalau Tuhan menghendakinya"

"Kenapa Tuhan menghendaki agar kita semua mati?"

"Ia bebas berbuat apa yang Ia kehendaki"

"Apa mati itu menyenangkan?"

"Tidak, sayang"

"Kenapa Tuhan menghendaki sesuatu yang tidak menyenangkan?"

"Selama Tuhan yang menghendaki begitu, itu artinya baik dan menyenangkan"

"Tapi tadi bapak bilang, itu tidak menyenangkan"

"Hm bapak keliru tadi"

"Dan kenapa ibu marah tadi waktu saya bilang bahwa bapak akan mati?"

"Karena Tuhan belum menghendaki begitu"

"Kenapa Ia menghendaki begitu, Pak?"

"Dialah yang membawa kita ke dunia, dan Dia pula yang membawa kita pergi"

"Kenapa?"

"Agar kita berbuat baik di dunia sebelum kita pergi"

"Kenapa kita tidak tinggal saja terus di dunia?"

"Nanti tak akan muat dunia kalau semua orang tinggal"

"Dan kita tinggalkan hal-hal yang baik?"

"Kita akan pergi ke hal-hal yang lebih baik lagi"

"Di mana?"



"Di atas"

"Di sisi Tuhan?"

"Ya"

"Dan kita bisa melihatNya?"

"ya"

"tentunya itu bagus kan?"

"Tentu"

"Kalau begitu, kita harus pergi"

"Tapi sekarang ini kita belum melakukan hal-hal yang baik"

"Dan kakek telah melakukan-nya?"

"Ya"

"Apa yang telah ia lakukan?"

"Ia telah bangun rumah dan menanam kebun"

"Dan Tutu, sepupuku, apa yang telah ia lakukan?"

Wajahnya jadi merengut sebentar, kemudian pandangannya ia tujukan ke arah istrinya seperti penuh kasihan.

"Ia juga telah bikin sebuah rumah kecil sebelum ia pergi"

"Tapi Lulu, tetangga kita, ia pernah memukulku dan tidak pernah berbuat baik"

"Ia anak nakal"

"Tapi ia tak akan mati"

"Kecuali kalau Tuhan menghendaknya"

"Meskipun ia tidak berbuat hal-hal yang baik?"

"Semua kan mati. Siapa yang berbuat baik, ia akan pergi ke sisi Tuhan. Dan siapa yang berbuat buruk, ia akan pergi ke neraka"

Anak kecil itu menarik nafas, seraya kemudian diam. Sang ayah tiba-tiba merasa dirinya begitu capek. Tidak tahu ia, berapa dari kata-katanya tadi yang betul dan berapa yang salah. Pertanyaan-pertanyaan itu telah menggerakkan tanda tanya, yang kemudian mengendap dalam dirinya. Namun si kecil tiba-tiba berseru:

"Saya ingin selalu bersama Nadia!"

Ditolehnya kepadanya seperti ingin tahu. Si kecil itu berseru lagi:

"Meski pada pelajaran agama sekalipun!"

Dan sang ayah tiba-tiba ketawa terbahak-bahak. Ibunya juga ketawa. Sambil menguap ngantuk, sang ayah kemudian berkata:

"Tidak bisa saya bayangkan, bahwa pertanyaan-pertanyaan itu bisa didiskusikan pada taraf umur yang begitu!"

Dan istrinya menyahut:

"Nanti ia akan besar, dan nanti kau akan bisa menjelaskan hal-hal itu kepadanya"

Cepat ia menolehi perempuan itu, untuk mengetahui apa memang betul kata-katanya atau hanya sekedar cemoohan belaka. Namun dilihatnya perempuan itu telah sibuk lagi dengan sulamannya.

Terjemahan : *M. Fudoli Zaini*

NAFAS KETUHANAN DALAM PUISI INDONESIA MODERN

Maldar Arsyad (IKIP Jakarta)

(Pengantar Redaksi) :

Pada 16 Januari 1989 TV-RI menyiarkan acara Apresiasi Sastra dengan judul di atas, yang ditulis Ny. Maldar Arsyad, dosen FPBS - IKIP Jakarta.

Acara tersebut merupakan diskusi antara 8 orang mahasiswa Sastra (Villy, Rahmat, Iwan, Lily, Edi, Nel, Endah, Joko) dengan diselingi baca puisi, kemudian diskusi antar Maldar Arsyad dengan Penyair Taufiq Ismail.

Berikut ini skenario acara tersebut).

Acara diskusi dimulai dengan pembacaan puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat," karya Abdul Hadi W.M. oleh Villy.

Tuhan, Kita Begitu Dekat

Tuhan

Kita begitu dekat

Sebagai api dengan panas

Aku panas dalam apimu

Tuhan

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas

Aku kapas dalam kainmu

Tuhan

Kita begitu dekat

Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap

kini aku nyala

pada lampu padamu

Sekelompok pencinta sastra asyik mendengarkan pembacaan puisi tersebut, kemudian memberikan tanggapan. Villy bergabung, dan berlanjut dengan diskusi tentang nafas ketuhanan dalam puisi-puisi Indonesia modern.

Rahmat: Wah, ternyata anda seorang pembaca puisi yang baik. Anda begitu menghayati dan menjiwai puisi tersebut. Apa yang paling berkesan bagi anda tentang puisi tersebut?

Villy : Bagaimanaya. Mungkin ini sesuai dengan

pengalaman pribadi saya. Dalam saat-saat tertentu dalam hidup ini saya begitu dekat dengan Tuhan. Dalam kesusahan saya merasakan kesejukan karena pasrah kepada-Nya. Dalam hal ini saya rasa saya tidak sendiri.

Endah : Kalau demikian, rasa ketuhananlah yang sangat menyentuh perasaan anda.

Villy : Ya, saya kira memang demikian. Cobalah anda resapkan bagaimana Abdul Hadi menggambarkan kedekatan dirinya dengan Tuhan. Tuhan bagaikan api yang menerangi dunia dan juga memberikan panas atau hangat kepada kemanusiaan. Keakraban itu juga digambarkan bagaikan kain dengan kapas atau angin dengan arahnya. Angin yang pasti mempunyai arah.

Iwan : Saya kira nafas ketuhanan ini tidak pernah sirna dari sejarah kepuisian Indonesia. Corak puisi religius selalu mewarnai puisi-puisi Indonesia. Misalnya puisi-puisi Amir Hamzah, Y.E Ta-tengkeng, puisi-puisi Chairil Anwar, meskipun kita mengenal betapa jalangnya Chairil Anwar.

Lily : Dan jangan lupa puisi-puisi sesudah tahun 1966. Kita mengenal penyair Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Arifin C. Noer, Abdul Hadi, Sutardji, dll. Ditambah lagi dengan penyair-penyair muda seperti : Hamid Jabbar, Emha Ainun Najib, dll. Pokoknya dari setiap angkatan mulai dari Angkatan 20-an sampai sekarang nafas ketuhanan ini tidak pernah sirna.

Edy : Coraknya pun bermacam-macam. Ada yang lebih menekankan pengalaman religiusnya di samping banyak pula yang lebih menekankan pada masalah sosial. Kita dapat melihat bagaimana mereka melihat agama sebagai suatu lembaga sosial. Mereka mengeritik agama. Dan bagaimana pula mereka memberi warna dan semangat ketuhanan dalam puisinya. Bahkan ada juga penyair yang ingin bertatap dengan Sang Pencipta dalam pencariannya. Misalnya Sutardji dalam puisinya berikut.

kucari Kau dengan segala asal kucari

Kau dengan segala akal Kucari Kau dengan seribu daya kucari Kau.

Nel : Rupanya Sutardji pun memburu Tuhan. Kelihatannya penyair ini ingin langsung bertatap dengan Sang Khaliq. Dapat kita rasakan, betapa pun orang mencap Sutardji urakan, ceplas-ceplos dan seenaknya, namun dalam masalah ketuhanan ia tetap menanggung rindu berkepanjangan.

Endah: Tetapi kalau kita resapi lebih mendalam, kita melihat bilamana seorang penyair bukanlah seorang religius yang khusyuk, maka sulitlah diha-

rapkan akan lahir puisi-puisi yang bernafaskan ketuhanan yang mendalam. Bahkan mungkin, puisi-puisinya akan bersifat mempermainkan Tuhan atau menempatkan Tuhan secara tidak terhormat.

Joko : Saya kira memang demikian. Tidak semua penyair menampakkan kedalaman nilai religi ini dalam puisinya. Dan mungkin juga hal ini sangat tergantung kepada situasi yang meliputi perasaan sang penyair. Kita ambil contoh puisi Rendra yang berjudul "Balada Penyaliban". Melalui puisinya ini Rendra mampu mengekspresikan perasaan religiusnya sebagai seorang kristiani melalui lukisan keharuan jiwa, membayangkan kisah pe-nyaliban tersebut. Cobalah anda dengar!

*Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas alter paling agung
Bapa kami di sorga
berilah kami bianglala!*

Nah, kalau kita bandingkan dengan karya Rendra yang lain misalnya "Nyanyian Angsa kita dapat melihat dalam puisinya ini Rendra menyoroti lembaga keagamaan, sehingga melahirkan puisi yang bernada kritik terhadap lembaga keagamaan tersebut. Dengarlah cuplikan berikut!

*Dan saya mau mati
Sekarang saya takut sekali
Saya perlu Tuhan atau apa saja
untuk menemani saya
Dan muka pastor menjadi merah padam
Ia menuding Maria Zaitun
"Kamu galak seperti macan betina
Barangkali kamu akan gila
Tapi tak akan mati
Kamu tak perlu pastor
Kamu perlu dokter jiwa."*

Anda dapat merasakan perbedaan kedua puisinya tadi, bukan?

Rahmat : Memang kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari pencipta-Nya. Hanya tentu berbeda dalam tingkat kedalaman penghayatannya. Cobalah anda simak, betapa dalam rasa ketuhanan Amir Hamzah dalam sajak-sajaknya "Doa."

*Hatiku terang menerima kata-Mu, bagai bintang
memasang lilinnya.
Kalbuku terbuka menunggu kasih-Mu, bagai se-
dap malam menyirak kelopak.
Aduh kekasihku, isi hatiku dengan kata-Mu,
penuhi dadaku dengan cahaya-Mu, biar bersinar
mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu.*

Amir Hamzah ingin Tuhan mengisi seluruh kalbunya dalam penyerahan diri sepenuhnya. Demikian juga halnya dengan penyair Chairil Anwar, betapa pun ia dicap sebagai penyair jalang, namun akhirnya ia pun mengetuk pintu Tuhan. Dengarlah!

*Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu*

*Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh*

*caya-Mu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi*

Tuhanku

*aku hilang bentuk
remuk*

*Tuhanku
aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
dipintu-Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling*

Iwan : Namun, saya kira nafas ketuhanan ini masih tetap menjadi tema-tema puisi Indonesia sampai sekarang. Kita ambil contoh puisi penyair muda Emha Ainun Nadjib :

*Tuhanku
berdekatankah kita
sedang rasa teramat jauh
tapi berjauhkanlah kita
sedang rasa begini dekat.
seperti langit dan warna biru
seperti sepi menyeru
Kekasih
Kau kandung aku
kukandung Engkau
seperti mengandung mimpi
terendam di kepala
tapi sayup tak terhingga
hanya sunyi
mengajari kita
untuk
tak mendua,*

Pembawa acara berbicara dengan penyair Taufiq Ismail, selesai mengamati diskusi.

MA: Bagaimana Bung Taufiq? Kelihatannya

mereka cukup menghayati puisi-puisi yang didiskusikan, yaitu puisi-puisi yang bernafaskan ketuhanan. Bagaimana pendapat anda?

TI : Pembicaraan mereka cukup menarik perhatian saya, terutama karena mereka anak-anak muda zaman ini, dan zaman ini kita kenal sebagai zaman yang dilanda materi, dikuasai pikiran-pikiran duniawi dan hampir segala sesuatu diukur dengan benda. Di sekitar kita terjadi perlombaan menumpuk harta. Orang-orang berpacu mengejar materi. Gaya hidup adalah gaya hedonistik. Sukses dalam hidup diukur dengan jumlah barang-barang yang berhasil dikumpulkan, seperti ijazah, rumah, kendaraan, jabatan ataupun nama. Dalam topan badai materialisme ini tentu saja sangat menggembirakan menyaksikan sekelompok anak-anak muda berdiskusi membicarakan sesuatu yang lebih luhur dan dapat mengatasi kecenderungan manusia pada pemilikan benda-benda saja. Puisi dapat memberikan sumbangan yang berharga, terutama puisi-puisi yang bernafaskan ketuhanan.

MA: Kelihatannya nafas ketuhanan ini tidak hanya terikat pada satu agama atau agama tertentu. Dalam hal ini penyair berbicara mewakili semua manusia, mengatasi perbedaan agama, bangsa, suku, dan warna kulit. Khusus dalam puisi-puisi Indonesia barangkali Bung Taufiq dapat menjelaskan sejauh mana nafas ketuhanan ini memberi warna dalam puisi-puisi Indonesia, terutama puisi modern?

TI : Puisi Indonesia, bila kita telusuri kembali dari awalnya, memang tumbuh dari bumi ketuhanan. Hamzah Fansuri memulainya pada akhir abad 16 di Aceh. Puisi-puisinya yang bernafaskan ketuhanan dan sangat kuat warna tasawufnya, sangat berpengaruh pada puisi-puisi Amir Hamzah beberapa abad kemudian. Hamzah Fansuri, yang puisinya indah dan sukar dipahami itu adalah pencipta bentuk syair pertama dalam sastra Melayu. Kemudian perlu kita sebut Syamsuddin Sumatrani, Naruddin Arraniri, yang juga dari Aceh. Pada abad yang sama di Jawa kita kenal Sunan Bonang walaupun menulis dalam bahasa Jawa, puisi-puisinya bernafaskan ketuhanan dan sangat berpengaruh pada pembaca. Begitu pula pujangga Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Di tanah Sunda penyair Hasan Mustafa menulis tidak kurang dari 10.000 bait puisi yang bernafaskan ketuhanan. Raja Ali Haji yang terkenal dengan Gurindam Duabelasnya juga religius. Demikian juga dari Madura, penyair Kyai A. Halim dan Umar Danukusuma menulis puisi-puisi kisah nabi-nabi yang indah.

Latar belakang sejarah ini penting untuk diingat kembali. Nafas ketuhanan atau kecenderungan sufistik yang kita lihat sekarang ini memang sudah

memiliki fondasi yang kukuh sejak empat abad yang lalu. Jadi, bilamana dalam sastra modern nampak kembali kecenderungan religius, hal ini merupakan kesinambungan historis yang wajar saja.

MA: Bung Taufiq. Penyair terkenal Iqbal menyebutkan lima hal penting yang harus dimiliki seorang penyair untuk melahirkan karya yang bernilai :

1. Ilmu dan cinta,
2. Pikiran dan hati,
3. Kepenuhan jiwa dan pribadi,
4. Kemandirian dan keberanian,
5. Kekhusyukan.

Khusus mengenai kekhusyukan ini yang menunjuk pada perasaan hati yang penuh dan pemujaan kepada Yang Satu, yang melahirkan rasa ketakjuban, bagaimana realisasinya dalam proses penciptaan? Apakah memang kekhusyukan ini memegang peranan dalam penciptaan, terutama bagi anda sebagai penyair?

TI : Kekhusyukan merupakan salah satu faktor penting dan memberikan warna kuat terhadap puisi yang ditulis seorang penyair. Apakah ia sungguh-sungguh atau cuma main-main, apakah dia kental atau encer, apakah dia menukik dalam atau hanya berenang di permukaan, semuanya akan terbayang dalam puisinya. Dan pembaca pun dapat merasakannya.

MA: Kalau puisi itu merupakan kritik sosial saya kira seorang penyair harus berusaha meluruskan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran dan kebesaran Tuhan. Seorang penyair dengan cara estetis dan ekspresif hendaknya mampu menyulahi kemanusiaan. Tentu hal ini sangat pelik dan sukar. Bagaimana menurut pendapat anda ?

TI : Puisi kritik sosial yang bergema berpuluh-puluh tahun dalam sejarah kesusastraan Indonesia, dan telah membangkitkan semangat perlawanan yang luar biasa, adalah puisi perang yang ditulis Muhammad Chik Pantee Kulu dan Do Karim di Aceh abad yang lalu. Kedua puisi panjang itu, yaitu "Hikayat Prang Sabi" dan "Hikayat Perang Kumpeni" yang dalam semangat ketuhanan mengecam habis-habisan kolonialisme kaum kaphe, telah mampu membakar semangat rakyat Aceh untuk berperang dengan gagah berani melawan penjajah Belanda. Tanpa semangat ketuhanan, puisi ini tidak mungkin berhasil gemilang memotivasi perjuangan sedemikian lama dalam Perang Aceh tersebut. Puisi-puisi protes sosial kita, baik tahun 1966 atau sesudahnya, kecil sekali kalau dibandingkan dengan kedua puisi panjang tadi.

Jakarta, Desember 1988

Teater Permainan Akhir

Mereka yang mengenal dunia Samuel Beckett, melalui sejarah teater absurd dan/atau melalui pementasan karyanya, yang juga sudah melahirkan berbagai kesan dan pendapat yang disebar luaskan, ketika datang menyaksikan pementasan *Permainan Akhir* yang disutradarai oleh Djoko Quartantio, di auditorium Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, 3-5 Februari yang lalu, mungkin sekali membawa sejumlah "harapan" yang ingin dipuaskannya melalui pementasan tersebut. Ia sudah mempunyai persepsi yang personal tentang kesenian teater absurd dan ia juga mempunyai *image* yang personal pula tentang kemungkinan-kemungkinan pementasan yang baru akan disaksikannya.

Kelompok penonton demikian sesungguhnya tidak cukup bebas. Karena mereka memikul beban, yaitu harapan dan *image* yang hendak dipikulkannya terhadap pementasan itu. Ini juga berarti, mereka seperti mendesakkan semacam keinginan kepada suatu pementasan yang hendak disaksikannya. Dalam konteks demikian pementasan itu pun, dibuat menjadi tidak bebas.

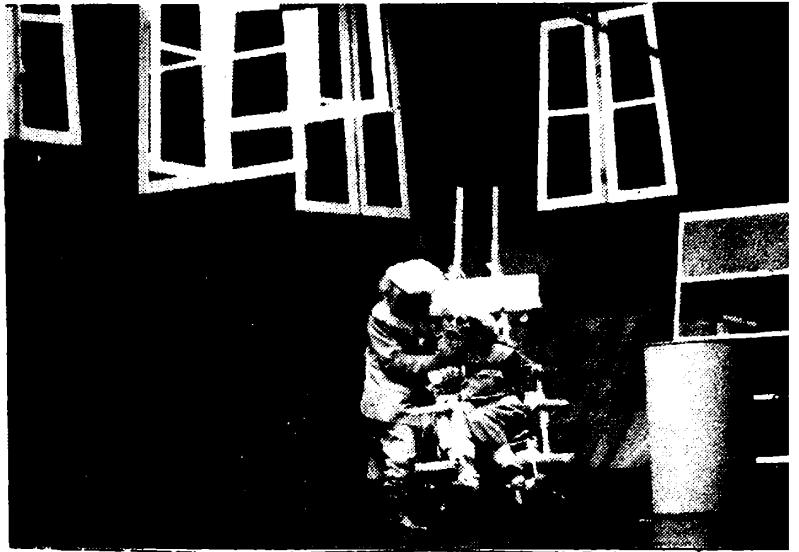
Saya mungkin salah seorang di antara penonton yang demikian. Tetapi dalam menulis catatan ini, saya berusaha untuk bebas dan juga membebaskan pementasan itu. Dengan demikian saya tidak tenggelam dalam suasana pengalaman menyaksikannya. Bahkan saya dapat pula mengarifi berbagai hal lainnya yang cukup berarti.

Saya mengharapkan berbagai hal dari menyaksikan pementasan *Permainan Akhir* Samuel Beckett yang disutradarai Djoko Quartantio. Sedangkan yang saya saksikan adalah *hal-hal lain* yang setelah saya pikirkan kembali, ternyata, adalah hal-hal yang juga mengandung harapan.

Tampaknya, antara harapan yang saya miliki dengan harapan yang diberikan oleh pementasan itu terdapat ruang dialog, bahkan dapat pula menjadi ruang diskusi.

Dengan kesadaran bahwa kita dapat mengandaikan terbentuknya dialog atau diskusi, bertolak dari realitas pemanggungan *Permainan Akhir* yang sedang kita bicarakan, beberapa hal dapat dicatat. Djoko Quartantio cukup setia terhadap *bahasa teater* Samuel Beckett dalam pengertian terbatas. Hanya sekedar tidak mengobrak abrik ungkapan kata-kata dalam naskah. Tetapi dalam pengolahannya ia melakukan keputusan-keputusan sendiri yang tidak dijuruskan ke arah terbentuknya suatu format standar bagi pementasan naskah yang dipilihnya. Meskipun seluruh kebutuhan untuk terbentuknya format standar itu tersedia dalam naskah. Tentu saja bahan-bahan itu harus digali, diolah dengan kemampuan analisis agar bisa menangkap esensi-esensi pokok seperti gelombang tekanan kesepian dan kerinduan yang dialami Nag dan Nel yang dimensinya dalam sekali, dan keterikatan yang saling menjepit antara Ham dan Klov yang membuat usaha untuk menghibur diri segera menjelma menjadi kepahitan yang gelap.

Djoko Quartantio tidak dapat menyembunyikan kerinduan terhadap publik dan kekhawatiran akan semacam perpindahan, mengingat teater absurd umumnya, khususnya Samuel Beckett bukanlah sesuatu yang cukup populer untuk



dipapresiasi publik. Meskipun ia mungkin sudah pernah masuk ke suatu jalur penjelajahan penciptaan yang dituntut oleh teater absurd itu, namun ia memilih untuk kembali agar bisa merasakan kebersamaan pengalamannya dengan publik. Kompromi. Dengan demikian dia bisa berharap kecemasan berganti dengan kemesraan melalui komunikasi dengan peristiwa panggung yang diciptakannya.

Hasilnya, *black humor* Beckett yang terkenal itu tak lagi kelat, pahit dan menekan kesadaran ke dalam keputusan-keputusan sebab warna-warni nuansa suasananya tersaji begitu cerah. Seperti halnya ketuanan Nag dan Nel yang sudah memfosil tidak mampu mengungkapkan kedahsyatan neraka kerinduan dan kesepian tak bertara yang dijerat oleh situasi tak berdaya. Intaian maut yang seharusnya terus mengalir untuk mengertikulasikan absurditas kehidupan keempat tokoh itu, terasa, tersingkir dari jalinan suasana pengadeganan.

Suatu hal yang merupakan bonus buat penonton dari pementasan ini kemampuan para pemainnya untuk mewujudkan segala yang diinginkan oleh sutradaranya. Mereka bermain dengan penguasaan seni akting yang terpercaya hingga kita ditulari perasaan ingin untuk menemui mereka kembali di atas panggung teater. Inilah hal yang mengandung harapan seperti diungkapkan di awal catatan itu. Ditambah dengan kemauan ber-teater Djoko Quartantio yang berani memilih karya yang betul-betul bagus, meskipun belum cukup berani menghadapi resiko dari problematik komunikasi yang menantanginya. Dalam konteks proses pengolahan teater absurd, terutama sekali yang menyangkut interpretasi dan konsep-konsepnya, seorang sutradara mungkin memerlukan lebih banyak kesabaran dan ketekunan untuk membaca "kemauan" naskah itu sendiri sebelum ia mengambil keputusan untuk melakukan rangkaian tindakan yang berlandaskan kebebasan kreatif.

Dengan demikian ia bisa lebih jitu dalam mempertimbangkan alasan Beckett untuk menyajikan ruang dan properti yang bagaikan penjara, pengap dan suram yang terkadang membawakan suasana seperti kuburan. Dengan membayangkan semuanya itu maka pola permainan yang diharapkan sekaligus kehilangan ritme dan beberapa repetisi tak lagi berfungsi sebagai pembentuk irama per-

mainan. Sungguh sayang. Hingga gelombang nafas maut, kebuntuan, keedanan yang sia-sia yang menghempaskan semua tokoh-tokohnya tidak wujud di atas panggung.

Dugaan bahwa pementasan ini merupakan kristalisasi dialog konsep *Teater Diam* yang diperkenalkan Djoko Quartantio awal tahun 80-an dengan dunia teater absurdnya Beckett, ternyata meleset karena di antara keduanya ada yang bernama publik, yang mungkin

menggoda Djoko Quartantio dengan berbagai kebimbangan. (Leon Agusta)

* *Tinjauan Teater Permainan Akhir sebenarnya telah dimuat dalam Horison Maret 1989, namun karena kesalahan teknis, susunan alineanya tidak runtut, terpaksa kami muat lagi, sesuai naskah aslinya. Untuk pemuatan kali ini kami tambah dengan foto pementasan tersebut. Red.*

(Sambungan dari hal 111)

ber amarah banyak orang.

Memang tak ada karya sastra yang segera mengubah masyarakat, tidak seperti tukang mebel yang mengubah rotan jadi kursi. Tapi karya sastra memang bisa terasa mengganggu. Anjing sesat yang terus menggonggong disamping halaman rumah, tidak bisa mengubah rumahdan penghuninya. Namun penghuni bisa cari alasan yang syah untuk mengusirnya, meski ia tahu hewan itu akan terus menggonggong di tempat lain. Begitulah biasanya kasus pelanggaran sebuah buku: disamping upaya untuk mengambil sikap juga untuk memperkecil gangguan seminimal mungkin. Karena imajinasi memang tidak bisa tuntas dihabisi. Setidak-tidaknya ia masih bisa nongkrong dalam kepala pengarangnya, atau buku itu masih beredar dan tersimpan disekitar kawan-kawannya.

Gangguan *The Satanic Verses*nya Salman Rushdie terhadap orang Islam terasa sebagai penghinaan. Protes terhadap buku itu bukan protes terhadap kebebasan ekspresi, tetapi protes terhadap penghinaan. Orang-orang diluar Islam pun mengakui adanya penghinaan itu, sebagaimana pernyataan mereka dalam mass-media. Meskipun nyata-nyata *The Satanic Verses* oleh para pemimpin politik di dunia Barat diakui menghina, namun persoalan selalu dialihkan kepada masalah kebebasan ekspresi yang oleh Barat selalu dibanggakan dan dikeramatkan.

Kasus Rushdie adalah pertarungan antara imajinasi sekular dan imajinasi religius. Keduanya berasal dari kebebasan ekspresi yang berbeda. Jika Barat mengagung-agungkan kebebasan ekspresi versi mereka, mereka juga harus paham adanya kebebasan ekspresi religius yang atas namanya orang-orang beragama bisa melakukan berbagai hal dan berkorban. Tasawuf, misalnya, adalah salah satu manifestasi kebebasan ekspresi religius itu.

Terlepas setuju atau tidak setuju dengan fatwa Khomeini — hukuman mati bagi Rushdie —, fatwa itu bisa dilihat sebagai manifestasi kebebasan ekspresi religius-nya Khomeini, yang sangat imajinatif. Sebagaimana yang imajinatif tidak harus bisa terjadi di dalam dunia kongkrit, Khomeini tidak harus perlu berhasil membunuh Rushdie, dan sang pengarang tidak perlu mati secara fisik. Namun betapa perihnya imajinasi Khomeini mengganggu Salman Rushdie, hanya Rushdie yang lebih tahu. Begitu pula betapa menghinanya imajinasi *The Satanic Verses*-nya terhadap umat Islam, hanya orang Islam yang lebih tahu.

Saya tidak tahu apa Rushdie akan menjalani operasi bedah plastik. Tapi dapat diperkirakan, jika ia terus menulis, ia bisa membedah-plastik tulisannya. Terhadap berbagai tulisan bedah plastik yang elok rupa dari "Rushdie-Rushdie", para pengamat yang religius dari agama apapun harus waspada, jika kita memang tidak ingin dunia pemikiran dikuasai oleh para intelektual yang *ultrasekular*. ***

majalah sastra
HORISON

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telp. 335605. Tata Usaha/Distributor: Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telp. 6297809.

SIUPP: No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum: Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan: Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi: Hamsad Rangkuti. Redaksi: H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyalun/Penasehat: Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Alsjahbana, Umar Kayam. Penerbit: Yayasan Indonesia. ISSN: 0125-9016. Pencetak: P.T. Temprint.